

**KONSEP HUMANISME IBNU KHALDUN
DAN ABRAHAM MASLOW SERTA RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh: Saripudin

NIM: 23204012039

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saripudin, S.Pd.

NIM : 23204012039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Saripudin, S.Pd.

NIM: 23204012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saripudin, S.Pd.

NIM : 23204012039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Saya menyatakan,



Saripudin, S.Pd.

NIM: 23204012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3927/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP HUMANISME IBNU KHALDUN DAN ABRAHAM MASLOW SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARIPUDIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012039
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6951c76e905d0



Pengaji I

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 694e9ed45a2ce



Pengaji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6951d8a301673



Yogyakarta, 22 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 695219e300can

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP HUMANISME IBNU KHALDUN DAN ABRAHAM MASLOW SERTA RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Saripudin
NIM : 23204012039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si.

Penguji II : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 22 Desember 2025

Waktu : 13.00 - 14.15 WIB,

Hasil : A (95)

IPK : 3,95

Predikat : Pujián (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow serta Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”

Yang ditulis oleh

: Saripudin

NIM

: 23204012039

Jengang

: Magister (S2)

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

NIP. 19591231 199203 1 009

MOTTO

Barang Siapa Tidak Terdidik oleh Orang Tuanya, Maka Akan
Terdidik oleh Zaman.

-Muqaddimah, Ibnu Khaldun-

Individu yang Tanki Cintanya Terpenuhi di Rumah, Akan Keluar
Rumah untuk Belajar Bukan untuk diCintai.

-Teori Hierarki Kebutuhan, Abraham Malsow-

Ia yang Sempurna dalam Kebijaksanaan, Sempurna dalam
Kebahagiaan.

-Catatan Kecil, Saripudin-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Saripudin, *Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tesis. Yogyakarta. Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga. 2025

Penelitian ini mengkaji konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya merupakan tokoh penting dalam bidang pendidikan dan psikologi yang sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan, meskipun berasal dari konteks sejarah dan disiplin keilmuan yang berbeda. Ibnu Khaldun menekankan perkembangan manusia secara bertahap (*tadarruj*), pentingnya pembiasaan, peran lingkungan sosial, serta pembentukan *malakah* sebagai kecakapan mendalam. Sementara itu, Maslow menawarkan teori hierarki kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan diri, hingga aktualisasi dan transendensi diri. Kedua teori tersebut memiliki titik temu dalam melihat pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan kondisi psikologis peserta didik sebelum memasuki tahap perkembangan yang lebih tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis. Data diperoleh melalui penelaahan sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow, menemukan persamaan dan perbedaannya, serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme kedua tokoh tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam merancang pembelajaran PAI yang humanis. Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran bertahap, pentingnya kelembutan, serta interaksi sosial yang positif, sementara Maslow menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dan pentingnya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai kebebasan peserta didik. Dalam konteks PAI, integrasi kedua teori ini menghasilkan model pembelajaran yang dialogis, partisipatif, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang. Model pembelajaran seperti *student-centered learning*, *experiential learning*, *holistic education*, dan *facilitative teaching* terbukti sangat selaras dengan prinsip humanistik kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis yang kuat untuk membangun pembelajaran PAI yang lebih relevan, humanis, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan membantu peserta didik mencapai perkembangan spiritual dan aktualisasi diri yang matang.

Kata Kunci: Humanisme Ibnu Khaldun, Abraham Maslow, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Saripudin, The Concept of Humanism in Ibn Khaldun and Abraham Maslow within Islamic Religious Education Learning. Thesis. Yogyakarta: Graduate Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

*This study examines the humanistic concepts of Ibn Khaldun and Abraham Maslow and their relevance to Islamic Religious Education (PAI). Although originating from different historical, cultural, and disciplinary contexts, both thinkers share a common concern for human development and the formation of an ideal human being. Ibn Khaldun emphasizes the gradual nature of human development (*tadarruj*), the importance of habituation, the influence of social environments, and the formation of *malakah* as a deep and internalized competence. Meanwhile, Maslow proposes the hierarchy of human needs, ranging from physiological needs, safety, belongingness, esteem, to self-actualization and transcendence. Both perspectives highlight the necessity of fulfilling basic and psychological needs as prerequisites for higher-level development.*

This research is a library research employing historical and philosophical approaches. Data were collected from primary and secondary sources and analyzed through content analysis techniques, including data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The study aims to describe the humanistic concepts of Ibn Khaldun and Abraham Maslow, identify their similarities and differences, and explore their relevance to the development of humanistic Islamic Religious Education.

The findings show that the humanistic concepts of both thinkers provide significant contributions to designing PAI learning that is more human-centered. Ibn Khaldun's emphasis on gradual learning, gentleness, and positive social interaction aligns with Maslow's focus on psychological needs, a safe learning environment, and learner autonomy. Integrating these two perspectives results in a learning model that is dialogical, participatory, learner-centered, and capable of fostering balanced cognitive, affective, social, moral, and spiritual development. Learning approaches such as student-centered learning, experiential learning, holistic education, and facilitative teaching strongly correspond with the humanistic principles of Ibn Khaldun and Maslow.

This study concludes that synthesizing the humanistic concepts of Ibn Khaldun and Abraham Maslow offers a strong philosophical and pedagogical foundation for developing Islamic Religious Education that is more relevant, humanistic, and transformative. Such an approach enriches Islamic educational theory and enhances learning effectiveness by guiding students toward mature spiritual growth and self-actualization.

Keywords: *Ibn Khaldun's Humanism, Abraham Maslow, Islamic Religious Education*

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan agung yang membawa umat manusia menuju kemuliaan akhlak dan keutuhan kemanusiaan.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Pumama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag. M.Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis

5. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, arahan dan bimbingan yang luar biasa kepada penulis
6. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan dan Program Studi
7. Orang tua penulis, Bapak H. Karta dan Ibu Entin yang senantias memberikan doa dan dukungan moral kepada penulis yang tiada bandingannya
8. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti sehingga menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Tete Hj. Nurul Badriah dan Kakak Hidayatullah, A.Md., S.Ag. yang juga selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materil
10. Partner kesayangan (AF), yang menjadi sumber ketenangan dan inspirasi selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas doa, kesabaran, perhatian, dan dukungan tulus yang menguatkan penulis hingga penelitian ini terselesaikan.
11. Segenap keluarga besar Kelas C Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah membersamai penulis dalam proses penulisan tesis ini
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	15
1. Definisi Humanisme	15
2. Pendidikan Humanistik	17
3. Pembelajaran Humanistik.....	34
4. Pembelajaran PAI yang Humanistik	43

G. Metode Penelitian	56
1. Jenis Penelitian	57
2. Sifat Penelitian.....	57
3. Pendekatan Penelitian.....	58
4. Sumber Data Primer dan Sekunder	59
5. Metode Pengumpulan Data	60
6. Teknik Analisis Data	62
H. Sistematika Pembahasan	63
BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN ABRAHAM MASLOW 66	
A. Biografi Ibnu Khaldun.....	66
1. Perjalanan Hidup ibn Khaldun	66
2. Perjalanan Intelektual Ibnu Khaldun	68
3. Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun	71
4. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	74
5. Karya-karya Ibnu Khaldun	77
B. Biografi Abraham Maslow	83
1. Perjalanan Hidup Abraham Maslow.....	83
2. Perjalanan Intelektual Abraham Maslow	85
3. Reputasi Keilmuan Abraham Maslow.....	92
4. Corak Pemikiran Abraham Maslow	94
5. Karya-karya Abraham Maslow	96
BAB III KONSEP HUMANISM IBNU KHALDUN DAN ABRAHAM MASLOW	
99	
A. Konsep humanisme Ibnu Khaldun	99
1. Landasan Filosofis Humanisme Ibnu Khaldun	99
2. Karakteristik Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun.....	105
3. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	109
4. Metode Pembelajaran Humanis Ibnu Khaldun.....	113
B. Konsep humanisme Abraham Maslow.....	118
1. Landasan Filosofis Humanisme Abraham Maslow.....	118
2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	122
3. Karakteristik Individu yang Mengaktualisasi Diri	136
4. Metode Pembelajaran Humanis Abraham Maslow	153
C. Perbandingan konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow.....	162

BAB IV ANALISIS RELEVANSI KONSEP HUMANISME IBNU KHALDUN DAN ABRAHAM MASLOW DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	165
A. Relevansi Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	165
1. Pendidik	166
2. Peserta Didik	169
3. Tujuan Pembelajaran	173
4. Materi Pembelajaran.....	175
5. Metode Pembelajaran	177
6. Evaluasi Pembelajaran.....	180
B. Relevansi Konsep Humanisme Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	184
1. Pendidik	184
2. Peserta Didik	186
3. Tujuan Pembelajaran	187
4. Materi Pembelajaran.....	189
5. Metode Pembelajaran	190
6. Evaluasi Pembelajaran.....	194
C. Sintesis Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	196
BAB V PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Saran	206
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	229

DAFTAR TABEL

- 3.1 Persamaan konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow 157
3.2 Perbedaan konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow..... 158



PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987

A. Konsonan Tunggal

Fenomena konsongan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولاء	Ditulis	Karamah alauliya'
--------------	---------	-------------------

3. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitr
------------	---------	--------------

4. Vokal Pendek

-	fathah	A
-	kasrah	I
-	damah	U

5. Vokal Panjang

جاهلية Fathah+alif	Ditulis	Jahiliyyah
تنسى Fathah+ya’mati	Ditulis	Tansa
كريم Kasrah+ya’mati	Ditulis	Karim
فروض Dammah+wawu mati	Ditulis	furud

6. Vokal Rangkap

بِينَكُم Bainakum Fathah+ya mati	Ditulis	Bainakum
قول qaul Fathah+wawe mati	Ditulis	qaul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.¹ Dalam konteks ini, teori pendidikan yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam.² Menciptakan proses pembelajaran yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai ide dan perspektif baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman, guna memiliki peserta didik yang lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang.³

Pendidik adalah orang-orang yang menduduki posisi penting dan strategis dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran demi pengembangan potensi peserta didik. Mereka juga harus terus mengikuti ide-ide baru dalam dunia pendidikan untuk membuat peserta didik mereka lebih maju dan berkembang.⁴ Pendekatan humanistik adalah salah satu pendekatan

¹ Dede Apriansyah Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Mubtadin* 7, no. 2 (2021): 1–11.

² Mochamad Nurcholiq, “Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan di Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal Piwulang* 1, No. 2 (2019): 208, <https://Doi.Org/10.32478/Piwulang.V1i2.247>.

³ Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,” *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 1, No. 5 (217): 20–30, <https://Doi.Org/10.17977/Um031v1i12014p020>.

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 1 (2018): 1–12, <https://Doi.Org/10.19105/Islamuna.V5i1.1856>.

pendidikan yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan.⁵

Dua tokoh yang memiliki pemikiran mendalam terkait teori humanistik adalah Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami perkembangan manusia. Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, dikenal dengan pemikirannya yang komprehensif tentang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pemikiran dan potensi manusia. Menurutnya, pendidikan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga kompleks, sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan perhatian Ibnu Khaldun terhadap aspek psikologis dan perkembangan individu dalam proses belajar.⁶ Selain itu, Ibnu Khaldun juga menekankan peran lingkungan sosial dalam pendidikan. Ia percaya bahwa interaksi sosial dan kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan intelektual dan moral seseorang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang positif.⁷

Sedangkan Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik abad ke-20, menawarkan teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Maslow

⁵ A Rizal And Burhan, “Implementasi Pendidikan Humanismee Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, No. 2 (2024): 4602–7.

⁶ Pipit Pitriani, Subhan Mugni, And Machdum Bachtiar, “Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): 1–20, <https://Doi.Org/10.58518/Darajat.V6i1.1559>.

⁷ Riri Nurandriani And Sobar Alghazal, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36, <https://Doi.Org/10.29313/Jrpai.V2i1.731>.

berpendapat bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mencapai aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi maksimal. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.⁸ Keunikan dari kedua teori ini adalah pendekatannya yang menempatkan manusia sebagai individu yang berkembang secara bertahap menuju kesempurnaan. Ibnu Khaldun menekankan aspek sosial dan sejarah dalam pendidikan, sementara Maslow lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu. Mengkaji kedua pemikiran ini dalam konteks pendidikan agama Islam menjadi penting karena dapat memberikan landasan filosofis dan pedagogis dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.⁹

Kedua pemikir ini, meskipun berasal dari latar belakang dan zaman yang berbeda, memiliki kesamaan pandangan tentang pentingnya memperhatikan kebutuhan dan potensi individu dalam pendidikan. Ibnu Khaldun menekankan pendekatan bertahap dan peran lingkungan sosial, sementara Maslow menyoroti hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan memperhatikan aspek kemanusiaan. Dalam konteks PAI, penerapan pendekatan humanistik dapat membantu peserta didik memahami

⁸ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, No. 2 (2019): 209–30, <https://Doi.Org/10.51226/Assalam.V8i2.140>.

⁹ Muchammad Iqbal Chailani et al., “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 583–94, <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.

dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi individu, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Selain itu, pendekatan humanistik juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan hidup.¹¹ Di Indonesia, nilai-nilai kemanusiaan tampak mengalami pergeseran secara perlahan. Perkembangan pesat di berbagai bidang, khususnya teknologi, memang menghadirkan banyak manfaat, salah satunya kemudahan memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga membuka ruang bagi masuknya budaya asing yang memengaruhi generasi muda. Pengaruh tersebut terlihat dalam pola pikir dan arus informasi yang cenderung menumbuhkan sikap individualistik, materialistik, serta pragmatis.¹²

Pentingnya pendekatan humanistik dalam PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar

¹⁰ Atika Rofiqatul Maula, “Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 207–21, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.

¹¹ Ahmad Makinun Bagoes Malik Alindra And Jeid Makinun Amin, “Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal Of Educational Integration And Development* 1, No. 4 (2021): 2021.

¹² Asnawan Asnawan, “Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona,” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 164–74, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>.

menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi teori humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.¹³ Secara keseluruhan, penerapan teori humanistik dalam PAI menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dengan pendekatan yang holistik dan humanis, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.¹⁴

Pendidikan Humanistik penting untuk dipahami oleh setiap pendidik, agar pola interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis. Banyak fakta terjadi dalam dunia pendidikan sikap pendidik yang kurang humanis. Pendidik memperlakukan peserta didik masih seperti robot yang kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Masih banyak pendidik yang menuntut kepada peserta didiknya agar diikuti peraturannya secara membabi buta. Seperti memberikan tugas dan pekerjaan rumah setiap hari yang tidak sedikit, yang kurang memperhitungkan waktu belajar. Doktrin pendidik yang tidak boleh digugat. Bahkan ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas atau belum selesai dalam mengerjakan tugasnya akan

¹³ Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas," *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 2 (2015): 387–417.

¹⁴ Budi Agus Sumantri And Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019): 1–18.

mendapatkan hukuman atau sanksi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mayoritas pendidik-pendidik dalam mepraktekkan proses pembelajaran di sekolah.¹⁵

Pendidikan Islam di zaman kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan global dan teknologi yang pesat. Seperti menurunnya minat peserta didik terhadap pembelajaran agama, kurangnya pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik, serta adanya gap antara teori pendidikan klasik dan pendekatan modern. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan pemikiran Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow guna menemukan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih humanistik. Dalam pembelajaran agama Islam, pendekatan yang hanya berorientasi pada hafalan dan pemaksaan norma sering kali tidak efektif dalam membentuk kesadaran moral yang mendalam. Oleh sebab itu, teori humanistik yang menekankan pada pertumbuhan individu dan aktualisasi diri dapat menjadi alternatif dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan teori humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow serta Relevansinya dalam Pembelajaran PAI. Penelitian ini menarik karena belum banyak kajian yang menghubungkan pemikiran Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam konteks pendidikan agama Islam. Pemahaman terhadap kedua teori ini dapat menjadi kontribusi akademik yang

¹⁵ Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Alashriyyah* 5, No. 1 (2019): 20, <https://Doi.Org/10.53038/Alashriyyah.V5i1.44>.

¹⁶ Mimi Hilmiah And Syamsul Arifin, “Pendidikan Islam Kontemporer: Menjawab Tantangan Zaman dengan Integrasi Ilmu dan Karakter” 07, No. 1 (2025): 40–51.

berharga dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kebutuhan untuk meneliti topik ini semakin mendesak mengingat adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih berbasis kebutuhan individu. Dengan memahami teori Ibnu Khaldun yang menekankan interaksi sosial serta teori Maslow yang menitikberatkan pada kebutuhan psikologis, maka dapat merancang strategi pembelajaran agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang di paparkan di atas maka dapat dirumuskan pokok-poko yang dikaji, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan Konsep Humanisme dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow?
3. Bagaimana Relevansi Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengexplorasi Konsep Humanisme Perspektif Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow
 - b. Untuk Mengeksplorasi Persamaan dan Perbedaan Konsep Humanism Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow

- c. Untuk Mengetahui Relevansi Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait teori humanistik yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI)
 - b. Studi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teori humanistik dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.
 - c. Dengan membandingkan teori humanistik dari perspektif Islam (Ibnu Khaldun) dan Barat (Abraham Maslow), penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua pendekatan dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik
 - d. Studi ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam, baik dari segi teori maupun implementasi praktisnya
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, studi ini memperkaya wawasan akademik tentang teori humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow serta relevansinya dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini mengembangkan

kajian ilmiah, menguji implementasi teori dalam pendidikan Islam, serta meningkatkan keterampilan riset yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini membantu dalam memahami dan menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI sehingga dapat menciptakan metode pengajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Pendidik juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, mengoptimalkan potensi mereka, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan minat belajar PAI melalui metode yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan humanistik, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun rasa percaya diri, serta mencapai aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis humanistik juga membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati dalam interaksi sosialnya
- d. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih humanis, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memberikan panduan dalam pelatihan pendidik agar lebih memahami pendekatan berbasis psikologis dan kebutuhan individu peserta didik. Penerapan konsep humanistik dalam pendidikan juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih

nyaman dan mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik, sekaligus memperkuat reputasi sekolah atau madrasah dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berkualitas.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian berupa Tesis yang ditulis oleh Dwi Larasati (2022) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Pendidik Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun*”.¹⁷ Hasil penelitian menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki perspektif tentang guru humanis yakni anti kekerasan dalam proses pembelajaran. Bagi Ibnu Khaldun kekerasan dalam proses pembelajaran mengakibatkan terganggunya jiwa peserta didik, sehingga menghasilkan karakter pemalas dan pembohong. Pendidik humanis adalah pendidik yang mempunyai pengetahuan luas, keperibadian menyenangkan, penuh kasih saying dan penuh kelembutan, bertutur kata yang baik, memiliki metode pengajaran yang sesuai. Persamaan dari judul tersebut yaitu menulis topik yang sama membahas humanistic dalam pendidikan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu (1) judul yang hanya membahas satu tokoh muslim yaitu Ibnu Khaldun, sedangkan penelitian ini membahas dua tokoh muslim dan Barat, yaitu Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow
2. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Muhammad Insan Jauhari (2018) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Implikasi Teori*

¹⁷ Dwi Larasati, “Guru Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun,” *Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah* 11, no. 1 (2022): 1–82.

Humanistik Abraham Maslow Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik.¹⁸ Hasil penelitian memaparkan bahwa terdapat dua urgensi teori humanistic Abraham Maslow dalam penelitian ini. Pertama, teori humanistic Maslow memfokuskan pada upaya yang dilakukan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada dirinya, yang disebut dengan pemenuhan kebutuhan manusia secara hierarkis. Menurut Maslow, apabila kebutuhan yang satu telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan baru untuk dipenuhi pula dan begitu seterusnya. Kebutuhan tersebut memiliki lima tingkatan yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kedua, Adapun implikasi dari teori humanistic Maslow terhadap kompetensi pedagogic pendidik ialah lebih kepada spirit pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, dengan adanya Upaya pendidik dalam mengetahui dan memahami segala kebutuhan anak didik dalam kegiatan pembelajaran melalui ragam cara sesuai dengan tingkatan kebutuhan yang dibutuhkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas teori dari tokoh yang sama dengan metode yang sama, adapun perbedaannya, objek yang diteliti tertuju kepada pendidik, sedangkan yang peneliti bahas yaitu tertuju kepada semua aspek dalam pembelajaran. Termasuk pendidik, peserta didik

¹⁸ Muhammad Insan Jauhari, “Implikasi Teori Humanistik Abraham Maslow Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik: Analisis Buku Motivation and Personality Karya Abraham Maslow,” *Tesis: UIN Sunan Kalijaga 4*, no. 1 (2018): 1–158.

3. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Musthofa Rahman (2013) di IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Pendidik Humanis Dalam Pendidikan Islam*”.¹⁹ Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pendidik adalah mu’addib yang menyiapkan peserta didik membangun peradaban di masa depan. Aktivitas pendidik dalam mengajar memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah. Pendidik berperan dan berfungsi sebagai role model, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Dalam memberi pengarahan (irsyâd) pendidik berperan sebagai pemandu, penasihat dan pembimbing. pendidik bertugas membantu peserta didik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami. Persamaan dari judul tersebut adalah menulis topik yang sama yaitu tentang humanis dalam pendidikan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini (1) dari segi judul menurut peneliti judul yang disajikan sangatlah umum karena ketika berbicara tentang pendidikan Islam itu sangatlah luas. Sedangkan judul yang ditulis peneliti membahas tentang teori humanistic Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow sehingga tema yang dibahas bisa lebih fokus. (2) Kajian pembahasannya bertemakan pendidikan Islam akan tetapi, tidak ada dalil Al-qur'an yang bertuliskan ayat maupun terjemahannya. Peneliti hanya mencantumkan saja nama surah dan ayat keberapa. Sedangkan, penelitian ini ketika menyebutkan Surah maka bacaan arab dan terjemahannya pun di tuliskan.²⁰

¹⁹ Musthofa Rahman, “Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 91–106, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>.

²⁰ Musthofa Rahman, “Guru Humanis dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2016): 91–106, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>.

4. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, dkk (2017) Universiti Teknologi MARA Cawangan Perak, Malaysia yang berjudul “*Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al Muqaddimah*”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahawa kaedah-kaedah pendidikan yang dicadangkan oleh Ibnu Khaldun di dalam kitab al-Muqaddimah bermanfaat untuk diamalkan serta dipraktikkan pada masa kini oleh para pendidik di seluruh institusi pendidikan Islam. Walaupun beliau terkenal dalam bidang sosiologi dan sejarah, namun sumbangan ideanya dalam aspek-aspek keilmuan lain seperti ilmu pendidikan tidak bisa dikesampingkan kerana terbukti kaedah-kaedah pendidikan yang dikemukakan oleh beliau ternyata penting dalam pendidikan terutamanya pendidikan Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas teori-teori yang sama dan metode yang sama. Perbedaannya, objek yang diteliti terlalu umum yang mana membahas tentang kaedah pendidikan dalam kitab Muqaddimah. Sedangkan yang peneliti bahas adalah yaitu teori humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam.²¹
5. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Muh. Barid Nizaruddin Wajdi (2015) STAI Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang Berjudul “*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*” hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun prosesnya tidak terbatas pada suatu ruang dan tempat tertentu. Tetapi manusia dapat

²¹ Mohd Zahirwan et al., “Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan dalam Kitab Al-Muqaddimah” 2 (2022): 30352082.

memperoleh pendidikan melalui pengalaman-pengalaman yang tersedia di alam bebas. Persamaan dari penelitian yang ditulis menggunakan beberapa teori yang sama tentang peserta didik dan metode pembelajaran. Perbedaannya lebih membahas tentang pendidikan secara luas bukan tentang teori humanistik itu sendiri.²²

6. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Ellyana Ihsan Eka Putri (2018) di IAIN Ibrahimy Genteng Banyuwangi yang berjudul “*Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik)*” peneliti menjelaskan bahwa Penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memberikan layanan yang baik kepada peserta didik. Walaupun dalam pelaksanaannya bagi pendidik yang terbiasa menggunakan metode pembelajaran tradisional tentunya menemui beberapa kesulitan, karena teori ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. pendidik dengan tipe tradisional hendaknya merubah gaya mengajarnya yang cenderung memaksa dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan cara yang lain yang dianggap menyenangkan bagi peserta didik. Pembentukan kurikulum pendidikan juga perlu memperhatikan pada orientasi kebutuhan peserta didik. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan untuk melakukan hal-hal yang positif ini disebut dengan potensi manusia (*human potentials*). Para pendidik yang

²² Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 226–35.

humanistik dapat menunjukkan cara-cara membangun relasi yang hangat satu sama lain, serta mengajar cara-cara untuk percaya, menerima, menyadari perasaan-perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan sosial yang lain. Persamaan dengan penelitian yang peneliti paparkan adalah membahas tentang subjek atau pelaku pendidikan yang sama walaupun dari segi judul tidak disebutkan kata pendidik akan tetapi, jika membahas tentang bagaimana humanis dalam mendidik hal tersebut pendidiklah yang menjadi peran utama. Perbedaan dengan yang ditulis oleh peneliti adalah (1) Pembahasan lebih fokus tentang psikologi pendidikan (2) terlalu banyak membahas pendapat para tokoh humanis dari pada membahas bagaimana seharusnya mendidik (3) terlalu banyak teori tanpa memberikan kesimpulan yang tepat.²³

F. Landasan Teori

1. Definisi Humanisme

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Seorang tokoh bernama Francesco Petrarch (1304–1374) dikenal luas sebagai figur sentral yang menandai lahirnya gerakan humanisme pada masa Renaisans.²⁴ Ia bukan hanya dipandang sebagai penyair besar, tetapi juga sebagai intelektual yang kemudian disebut sebagai bapak Humanisme. Dalam pemikirannya, Petrarch menekankan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan semata. Proses belajar, menurutnya, harus

²³ Ellyana Ihsan Eka Putri, "Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik)," *Pakistan Research Journal of Management Sciences* 7, no. 5 (2018): 1–2, <https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/161>.

²⁴ Nur Rachmi, "Humanisme Renaissance," 2012, hlm. 2.

mendorong individu untuk mampu mengungkapkan gagasannya secara efektif serta memanfaatkan ilmu tersebut bagi kemaslahatan publik. Dengan demikian, hakikat pendidikan mencakup pengenalan, pemahaman, sekaligus penerapan pengetahuan dalam kehidupan sosial.²⁵ Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.²⁶

Istilah humanisme merupakan sebuah tradisi intelektual yang kerap dipergunakan dalam ranah filsafat, pendidikan, maupun sastra. Penggunaan lintas disiplin tersebut menandakan bahwa istilah ini memuat keragaman makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, humanisme dapat dipahami sebagai upaya reflektif manusia dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap eksistensi dirinya, baik dalam relasi dengan diri sendiri maupun dengan sesama dalam komunitas sosial. Perbedaan tafsir terhadap konsep humanisme pada dasarnya bersumber dari sudut pandang yang digunakan dalam mengkaji suatu bidang tertentu. Dengan demikian, makna humanisme sangat ditentukan oleh tujuan pembahasan serta orientasi praksis kemanusiaan yang hendak dicapai melalui diskursus tersebut.²⁷

²⁵ Santi Rismayanti and M Tajudin Zuhri, “Peran Pemikiran Islam Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme Di Eropa,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 3, no. 7 (2025): 1676–1692, [https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456](https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456).

²⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

²⁷ Tony Davies, *Humanism* (London: Routledge, 1997), hlm. 3.

Secara historis, akar humanisme dapat ditelusuri hingga pada peradaban Yunani dan Romawi kuno. Hal ini wajar mengingat perkembangan humanisme erat kaitannya dengan kebangkitan peradaban Barat yang berlandaskan pada tradisi intelektual kedua kebudayaan tersebut.²⁸ Sama halnya dengan filsafat dan modernitas, humanisme tumbuh sebagai bagian integral dari corak khas peradaban Barat yang lahir melalui proses penggalian kembali warisan Yunani-Romawi. Dalam tradisi klasik itu, manusia ditempatkan sebagai pusat kehidupan. Filsafat Yunani, misalnya, memandang manusia sebagai makhluk rasional yang senantiasa berupaya memahami alam sekitarnya sekaligus menetapkan prinsip-prinsip tindakan bagi dirinya sendiri demi meraih kebahagiaan atau *eudaimonia*.²⁹

2. Pendidikan Humanistik

Menurut Abuddin Nata, pendidikan adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi.³⁰ Pendidikan tidak dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk kepribadian utuh (*insan kamil*).³¹

²⁸ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Pertama (Bandung: Jalasutra, 2008), hlm. 2 https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/11303/bambang_144332-p.pdf?sequence=2&isAllowed=y.

²⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 176-177.

³⁰ Hafiz Mahendra, “Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata,” *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 154–67.

³¹ Siti Amaliati, Ali Mudlofir, and Ely Fitriani, “Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 267–82.

Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, yakni diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang dan berkesinambungan. Tujuan tersebut mencakup beberapa aspek fundamental berikut:

a. Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia sebagai manifestasi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan individu. Akhlak tidak diposisikan sebagai pelengkap pendidikan, melainkan sebagai inti dari keseluruhan proses pedagogis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian kognitif, tetapi dari terwujudnya perilaku etis, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³²

b. Pengembangan Potensi Manusia Secara Optimal

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan fitrah manusia yang mencakup aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Abuddin Nata menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga pendidikan harus dirancang secara adaptif dan manusiawi agar mampu memfasilitasi aktualisasi potensi tersebut secara

³² Naila Agista Shahara and Siti Masyithoh, “Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 739–47, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>.

maksimal. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat menyeragamkan, melainkan memberdayakan keunikan dan kapasitas individual peserta didik.³³

c. Keseimbangan Orientasi Dunia dan Akhirat

Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam orientasi pragmatis dan materialistik semata, tetapi harus mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan pembentukan kesadaran transendental. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang kompeten secara profesional sekaligus memiliki komitmen religius yang kuat.³⁴

d. Pembentukan Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan Islam juga diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki kepedulian sosial dan kesadaran kolektif. Peserta didik dibina agar mampu memahami perannya sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada penciptaan tatanan sosial yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.³⁵

Pendidikan pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses pemanusiaan terhadap generasi muda, yakni suatu dinamika yang mencakup dimensi

³³ Ridwan Tohopi Fadilah, “Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 226–65, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>.

³⁴ Alhamda Syari, “Mendidik Dengan Jiwa : Telaah Pemikiran KH . Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Berkarakter,” *IJITH: Indonesian Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (2025): 1–18.

³⁵ Hasbi Siddik, “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Pada Madrasah Aliyah Alikhlas Ujung Kabupaten Bone,” *Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.

homonisasi dan *humanisasi*. Homonisasi merujuk pada tahap pembentukan manusia dalam arti yang masih elementer, lebih menekankan pada aspek jasmaniah atau fisik yang menjadi dasar eksistensinya. Sementara itu, humanisasi mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu proses pengembangan potensi insani agar individu mampu bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, berbudaya, serta memiliki peradaban.³⁶ Humanis dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua terminologi. Pertama, humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas prikemanusiaan, pengabdi kepentingan sesama umat manusia, penganut suatu faham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Kedua, humanis diartikan sebagai penganut suatu aliran yang menganggap studi sastra dan budaya Yunani latin sebagai unsur dasar yang utama bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan.³⁷

Istilah humanis dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanis religious, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berekspresi maupun dalam menuntut hak setiap individu. Tetapi nilai fundament

³⁶ Danuwinata, “Drijarkara Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya,” *Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara*, 2006, 85.

³⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 561.

kemanusiaan dan hak orang lain harus tetap diperhatikan.³⁸ Pada dasarnya humanisme adalah suatu kepercayaan terhadap eksistensi manusia yang harus dibebaskan dari doktrin teologis yang mengekang manusia.³⁹ Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum.⁴⁰ Teori pendidikan humanistik muncul pada tahun 1970 oleh Abraham Harold Maslow dari teori-teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme.⁴¹

Ketiga teori filsafat ini memiliki fokus yang berbeda pada pendidikan. Dalam pragmatisme pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan melalui penguasaan berbagai kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan.⁴² Pragmatisme percaya bahwa pendidikan, atau sekolah, seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis di mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan keadaan masyarakat. Pemikiran ini sangat dirasakan, dan bahkan menjadi faktor utama dalam munculnya progresivisme dan humanisme.⁴³

³⁸ Husna Amin, “Aktualisasi Humanismee Religius Menuju Humanismee Spiritual Bingkai Filsafat Agama,” *Jurnal Substantia* Vol. XV, 1 (2013): 66, <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/substantia/search/index?query=Humanismee>.

³⁹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 32.

⁴⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: Ircisod, 2020), hlm. 147.

⁴¹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 2008), hlm. 28.

⁴² John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone, 1997). hlm. 18.

⁴³ Bakri Anwar, “Pendidikan Humanistik dalam Belajar,” *Inspiratif Pendidikan* 9, No. 1 (2020): 126, <https://Doi.Org/10.24252/Ip.V9i1.14469>.

Esensi utama aliran pragmatism dalam pendidikan terletak pada pandangan bahwa:⁴⁴

- a. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang membawa serta pengalaman hidupnya. Ia merupakan individu yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan untuk memanfaatkannya dalam memecahkan berbagai persoalan. Pengalaman yang diperoleh di sekolah merupakan bagian integral dari kehidupannya, bukan sekadar persiapan menuju kehidupan di masa depan. Proses belajar yang berlangsung di sekolah pada hakikatnya tidak berbeda secara substansial dengan proses belajar yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Setiap pengalaman dan tindakan peserta didik senantiasa disertai dengan aktivitas berpikir reflektif, yang pada gilirannya melahirkan gagasan-gagasan baru sebagai sarana untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan.⁴⁵
- b. Pendidik tidak dapat sepenuhnya mengetahui apa yang akan menjadi kebutuhan peserta didik di masa depan, sebab realitas sosial senantiasa mengalami perubahan. Tugas utama pendidik bukanlah meramalkan kebutuhan tersebut, melainkan memberikan bekal pengetahuan yang esensial bagi perkembangan diri peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai pendamping, penasehat, sekaligus pembimbing yang memiliki pengalaman lebih luas. Pengalaman tersebut menjadi landasan dalam menjalankan peran pendidik, namun orientasinya harus tetap

⁴⁴ Arbiyah, “Model Pembelajaran Humanistik,” *Dinamika Ilmu* 2, no. 2 (2013): 204–20.

⁴⁵ A Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak),” *An-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8.

berpusat pada kebutuhan peserta didik, bukan kepentingan pribadi pendidik.⁴⁶

- c. Kurikulum hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan menekankan pada proses pembelajaran, bukan sekadar penguasaan materi.⁴⁷ Materi pembelajaran harus bersifat terbuka, alami, serta relevan dengan kehidupan nyata agar tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Selain itu, bahan ajar sebaiknya dirancang untuk memberikan pengalaman pemecahan masalah yang kontekstual, menarik, dan berhubungan langsung dengan keseharian peserta didik.
- d. Metode pembelajaran dalam kerangka ini menekankan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Belajar tidak dibatasi hanya pada ruang kelas, melainkan dapat berlangsung di berbagai konteks kehidupan.⁴⁸ Metode proyek dianggap efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman nyata, sehingga lebih memotivasi secara intrinsik sekaligus bermakna secara personal. Kendati demikian, sumber belajar lain tetap dapat dimanfaatkan secara fleksibel.
- e. Kebijakan pendidikan harus adaptif terhadap dinamika perubahan sosial. Lembaga pendidikan dituntut mampu membekali peserta didik dengan

⁴⁶ Muhammad Wahyudi, Dhea Melati Putri, and Mutia Alamiah Warda, “Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam,” *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 565–74.

⁴⁷ Reno Fernandes, “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 2 (2019): 70–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>.

⁴⁸ Emanuel Sowe Leuape Ferly Tanggu Hana, “Kajian Etnometodologi Struktur Sosial Mahasiswa Dalam Komunikasi Ruang Kelas,” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 11, no. 22 (2022): 266–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.6293>.

keterampilan *learning how to learn*, yaitu kemampuan belajar sepanjang hayat agar mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang.⁴⁹ Sekolah diidealkan sebagai lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Evaluasi kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan, sehingga pendidikan tidak hanya responsif tetapi juga bertanggung jawab terhadap perubahan masyarakat.

Paham progresivisme yang berakar kuat pada pragmatisme menempatkan kebebasan dalam aktualisasi diri peserta didik sebagai prinsip utama untuk menumbuhkan kreativitas. Aliran ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan anak, dengan menekankan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam membangun pengalaman hidupnya. Proses belajar, menurut pandangan progresivis, tidak semata-mata diperoleh melalui buku atau pendidik, melainkan juga melalui keterlibatan langsung dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Secara filosofis, teori progresivisme berfokus pada peserta didik sebagai pusat kegiatan pendidikan. Sebagai suatu pendekatan pendidikan, progresivisme menuntut adanya kebebasan aktualisasi diri dalam suasana

⁴⁹ Dimas Pahlawanita Damayanti, “Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal Di Indonesia,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 7 (2025): 7033–43, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8232>.

⁵⁰ Mutmainnah Mutmainnah, “Pemikiran Progresivisme Dan Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps),” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 6, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.

belajar yang demokratis, di mana peserta didik diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kaum progresivis berupaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh melalui pengalaman yang autentik.⁵¹

Dalam sejarah pendidikan Amerika, progresivisme menjadi teori dominan pada periode 1920–1950-an. Menurut catatan Knight, kemunduran pengaruh teori ini disebabkan oleh adopsi dan pengembangan gagasan progresivisme ke dalam berbagai teori pendidikan lain. Meskipun demikian, esensi pemikiran progresivisme tetap hidup dan mengalami revitalisasi dalam bentuk pendidikan humanistik, yang menegaskan kembali pentingnya kebebasan, kreativitas, dan pengembangan potensi individu dalam proses belajar.⁵²

Pengaruh terakhir yang melandasi lahirnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme, yang menempatkan individualisme sebagai pilar utamanya. Berbeda dengan progresivisme yang lebih menekankan aspek sosial peserta didik, eksistensialisme menyoroti keunikan setiap individu. Dalam pandangan ini, setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik dan memiliki potensi khas yang tidak dapat diseragamkan. Gagasan mengenai keunikan individu tersebut mendorong para pemikir humanis untuk menempatkan pendidikan sebagai

⁵¹ Tria Wulandari, “Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam,” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 104, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.

⁵² An Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar, “Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia,” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219–42, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.

proses pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membantu individu menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan hidupnya.⁵³

Kebebasan menjadi titik tekan utama dalam pandangan eksistensialis. Melalui kebebasan, peserta didik diberi ruang untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal. Kaum eksistensialis mengkritik sistem pendidikan konvensional yang dianggap mengekang kreativitas dan individualitas peserta didik. Mereka menilai bahwa sistem semacam itu justru membentuk manusia yang bersikap konsumtif, menjadi bagian dari mesin produksi, dan terjebak dalam birokrasi modern, yang pada akhirnya mematikan esensi kemanusiaan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan dalam perspektif eksistensialis adalah menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kebebasan memilih sebagai bagian dari proses menuju realisasi diri yang utuh.⁵⁴

Pandangan eksistensialis ini melahirkan keyakinan bahwa anak secara kodrati memiliki rasa ingin tahu tinggi yang menjadi dasar munculnya motivasi belajar. Apabila lingkungan belajar bersifat kondusif dan suportif, maka anak akan ter dorong untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, ketidakmauan anak dalam belajar kerap disebabkan oleh lingkungan yang gagal memberikan dukungan terhadap aktivitas belajar yang bermakna. Dengan demikian,

⁵³ Nel Noddings, *Philosophy of Education* (New York: Westview, 2016), hlm. 59
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429494864>.

⁵⁴ Ani Wahyuni et al., “Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar,” *Al-Mursyid: Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 42–52.

penciptaan iklim pendidikan yang kondusif menjadi keharusan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan berkembang secara optimal.⁵⁵

Gagasan ini kemudian menjadi fondasi terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik, sejalan dengan pandangan bahwa eksistensialisme merupakan bentuk humanisme, yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna personal sebagai inti dari proses pendidikan.

Abraham Maslow mencoba mengkritik teori behaviorisme dan Freud dalam artikel "*Some Educational Implications of the Humanistic Psychologist*".

Abraham berpendapat bahwa yang paling penting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. James Bugental menguraikan lima postulat psikologi humanistik dalam artikelnya yang berjudul "*the search for authenticity*"⁵⁶

- a. Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen. Artinya, manusia dipandang sebagai keseluruhan yang utuh, bukan sekedar bagian-bagian terpisah.
- b. Manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya. Artinya, setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan konteks eksistensial yang berbeda.
- c. Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain. Artinya, manusia sadar akan dirinya sendiri sekaligus hubungan dengan orang lain.

⁵⁵ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 321.

⁵⁶ Gema Hista Medika, "Integrasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Matematika," *Proceeding of International Seminar On Tarbiyah*, 2017.

- d. Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Artinya, setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat Keputusan dan bertanggungjawab terhadapnya.
- e. Manusia bersifat intensional. Artinya, mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas dalam kehidupannya.

Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religious, ‘abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, *becoming* atau *istikmal*.⁵⁷

Pendidikan humanistik melihat kejadian bagaimana manusia membangun dirinya untuk hal-hal positif. Tindakan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat pada domain afektif. Humanistik tertuju pada bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan

⁵⁷ Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, hlm. 153.

kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.⁵⁸

Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membebaskan individu dari lingkungan manusia lain bahkan pendidikan itu adalah hak asasi bagi setiap individu.⁵⁹ Setiap orang, tidak peduli rasnya, ideologinya, sosialnya, ekonominya, lokasinya, atau politiknya, budaya apa pun yang dia anut, apa pun kondisi mental dan fisiknya. Semua orang berhak atas pendidikan yang layak. Dalam pembelajaran, relasi antara pendidik dan peserta didik adalah subjek-subjek, bukan subjek-objek. Namun, ide ini tidak hanya berarti menjadikan pendidik sebagai fasilitator karena pendidik harus terlibat dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan bersama dengan peserta didik. Selain itu, baik pendidik maupun peserta didik harus memiliki akhlak. Akhlak pendidik adalah menghargai peserta didik sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan dan petunjuk, dan akhlak peserta didik adalah menghormati pendidik untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran.⁶⁰

Pendidik merupakan sosok yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu tertentu dan bertugas mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik yang pada mulanya belum mengetahui, sehingga melalui proses pembelajaran mereka dapat memahami sekaligus mengamalkan ilmu yang diperoleh. Dalam

⁵⁸ Syarifuddin Syarifuddin, “Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Kelslaman dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 106–22, <https://Doi.Org/10.52266/Tadjid.V6i1.837>.

⁵⁹ Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Pertama (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

⁶⁰ Achmad Yulianto Widodo et al., “Film ‘Big Brother 2018’ Sebagai Inovasi Relasi Guru Dan Siswa Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1177>.

hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur rohani atau spiritual yang membimbing perkembangan peserta didik.⁶¹ Namun, seorang pendidik tidak cukup hanya mengajarkan ilmu, melainkan juga harus memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik profesional sekaligus menempatkan dirinya sebagai pekerja kultural. Kesadaran ini menuntut pendidik memahami bahwa pendidikan memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yakni sebagai sarana pembebasan yang memampukan peserta didik mengembangkan potensi dirinya atau sebaliknya sebagai instrumen hegemoni yang mempertahankan dominasi tertentu. Oleh karena itu, pendidikan humanis menjadi sangat esensial, sebab pendekatan ini tidak hanya berfungsi membentuk karakter peserta didik, melainkan juga mendorong mereka untuk membangun eksistensi, mengembangkan kapasitas diri, serta berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial.⁶²

Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu asumsi bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sangat ditentukan oleh kepemilikan kompetensi personal-religius dan profesional-religius. Istilah *religius* dilekatkan pada setiap jenis kompetensi tersebut karena menegaskan adanya komitmen pendidik terhadap ajaran Islam sebagai landasan utama. Hal ini berarti bahwa setiap persoalan pendidikan yang dihadapi harus dipertimbangkan, dianalisis, dan diselesaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

⁶¹ Eka Dudy Meinura, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 413–22, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.

⁶² Apulina Br Ginting et al., “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1805–14, <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.2821>.

Adapun kompetensi tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu: pertama, pendidik harus memiliki pengetahuan mengenai materi yang perlu diajarkan dengan terus belajar dan mencari informasi terkait substansi pembelajaran; kedua, menguasai secara menyeluruh materi yang akan disampaikan kepada peserta didik; ketiga, memiliki kemampuan menganalisis materi serta mengaitkannya dengan komponen lain secara integratif sesuai kerangka berpikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) Islami yang perlu dikembangkan melalui pendidikan; keempat, mengamalkan ilmu yang diperoleh sebelum mengajarkannya kepada peserta didik; kelima, melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil pendidikan yang sedang maupun telah berlangsung; keenam, menerapkan prinsip pemberian penghargaan (*tabshir*) maupun hukuman (*tandhir*) secara proporsional guna menumbuhkan motivasi dan semangat belajar; serta ketujuh, memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) sekaligus senantiasa meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas dengan orientasi pada pengembangan berkelanjutan yang berwawasan masa depan.⁶³

Kompetensi pendidik sebagai individu dewasa yang berperan memberikan keteladanan dan pengajaran kepada peserta didik merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan, sebab kualitas pendidiklah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan. Seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi kependidikan, yaitu seperangkat kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi ini pada awalnya

⁶³ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 111.

diperoleh melalui *pre-service training* dan kemudian dikembangkan secara berkelanjutan dalam praktik profesional melalui *in-service training*. Secara mendasar, seorang pendidik harus menguasai tiga kompetensi pokok, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, serta kompetensi dalam metodologi atau cara mengajar yang efektif.⁶⁴

Kompetensi pendidik dapat dipahami melalui tiga aspek utama yang saling melengkapi dan harus dikembangkan secara berkesinambungan. *Pertama*, kompetensi kepribadian, yang menegaskan bahwa setiap pendidik memiliki keunikan personalitas yang tidak sama satu dengan lainnya, meskipun sama-sama berperan sebagai pendidik. Kepribadian ini perlu senantiasa diasah agar pendidik mampu menampilkan keterampilan secara menyeluruh, antara lain: mengenali serta menghargai harkat dan potensi setiap peserta didik; membangun suasana sosial yang mendukung proses belajar-mengajar, sehingga tercipta kesepahaman serta keselarasan pikiran dan tindakan antara pendidik dan peserta didik; serta menumbuhkan sikap saling menghormati, saling percaya, dan rasa tanggung jawab timbal balik.⁶⁵

Kedua, kompetensi penguasaan materi, yang mengarah pada spesialisasi keilmuan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Penguasaan ini mencakup pemahaman atas materi kurikulum maupun pendalaman aplikasi keilmuan, yang sangat penting agar pendidik mampu menguraikan pengetahuan ke dalam komponen-komponen yang sistematis, kemudian menyusunnya secara

⁶⁴ Rahmayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 23.

⁶⁵ Rahmayulis. hlm. 24.

terstruktur sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran.

Ketiga, kompetensi dalam metode mengajar, yakni keterampilan pendidik dalam merencanakan dan menyusun program pembelajaran, memanfaatkan serta mengembangkan media pendidikan sebagai alat bantu, serta mengelola berbagai metode pengajaran dengan kombinasi dan variasi yang efektif. Ketiga aspek tersebut harus ditumbuhkan secara selaras dalam diri pendidik, sehingga ia mampu mengoptimalkan seluruh kapasitas dan keterampilannya untuk melaksanakan tugas mengajar secara profesional, efektif, dan bermakna.

Dalam pendidikan humanistik, terdapat sejumlah nilai positif yang perlu diimplementasikan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana awal yang kondusif, membangun dinamika kelompok, serta menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan.⁶⁶

Selain itu, pendidik perlu membantu peserta didik dalam merumuskan dan memperjelas tujuan individual maupun tujuan kelompok secara umum, dengan berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk menumbuhkan tujuan yang positif dan bermakna bagi dirinya. Untuk mendukung hal tersebut, pendidik harus mampu mengatur serta menyediakan sumber belajar yang mudah diakses, menempatkan dirinya sebagai sumber yang fleksibel, serta merespons setiap ekspresi peserta didik baik yang bersifat intelektual maupun emosional dengan cara yang tepat dan konstruktif.⁶⁷ Seiring

⁶⁶ Siti Nur’aini, “Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 17, no. 1 (2021): 111–26.

⁶⁷ Warikar Judijanto, Patalatu, Haryono, *Pendidikan Dasar : Metode Pengajaran Kreatif* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), hlm. 66.

terciptanya iklim kelas yang terbuka, pendidik dapat berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam kelompok, menyampaikan pandangan pribadi tanpa bersikap memaksa. Lebih jauh, pendidik dituntut untuk senantiasa peka terhadap ungkapan yang menunjukkan perasaan mendalam peserta didik, serta menyadari keterbatasan dirinya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga turut membangun relasi kemanusiaan yang sejati dalam proses pendidikan.⁶⁸

3. Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran humanistik merupakan turunan dari pendidikan humanistik yang lebih berfokus pada strategi dan proses dalam kelas. Jika pendidikan humanistik lebih bersifat filosofis, maka pembelajaran humanistik bersifat praktis dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam model ini, pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat otoritas, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dirinya.⁶⁹

Pembelajaran dalam pendekatan humanistik didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada proses mem manusiakan manusia. Dalam pendekatan humanistik, pendidikan yang mem manusiakan manusia adalah proses membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi dasar manusia secara seimbang, dengan mempertimbangkan nilai humanistik yang lain.

⁶⁸ Ketut Bali Sastrawan, “Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person,” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 274–82, <https://core.ac.uk/download/pdf/327190544.pdf>.

⁶⁹ Savira Mahesa Azhirakeisha, Andien Afriannisa, and Ahmad Ruslan, “Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 44573–78.

Pembelajaran humanistik adalah pendekatan yang menekankan perkembangan positif dan berpusat pada kemampuan manusia untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka. Ini termasuk kemampuan interpersonal sosial dan strategi pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, menikmati keberadaan hidup, dan menjadi bagian dari masyarakat. Karena hubungannya dengan keberhasilan akademik, kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu bagi seorang pendidik harus mengetahui model pembelajaran yang humanistik.⁷⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchidi bahwa model pembelajaran humanistik meliputi:⁷¹

a. *Humanizing the classroom* (John P. Miller)

Model pendidikan ini berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran bahwa diri merupakan bagian dari proses perkembangan yang senantiasa berlangsung, pemahaman terhadap konsep serta identitas diri, dan kemampuan mengintegrasikan kesadaran hati dengan pikiran.⁷²

b. *Active learning* (Melvin L. Silberman)

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu pendekatan instruksional yang menekankan keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik

⁷⁰ Moh. Umar, “Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C,” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13, No. 2 (2018): 70–77.

⁷¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusia* (Jakarta: Bumi aksara, 2010). 27.

⁷² Abd. Qodri, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 188–202.

didorong untuk mengoptimalkan kemampuan kognitifnya, baik dalam mengidentifikasi gagasan utama dari materi, menyelesaikan permasalahan, maupun mengembangkan pemahaman secara mandiri. Model *active learning* memfasilitasi peserta didik agar lebih mudah menyerap pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang komprehensif, karena proses belajar berlangsung melalui integrasi aktif antara aspek kognitif dan aspek afektif secara simultan.⁷³

Belajar pada dasarnya menuntut keterlibatan mental sekaligus tindakan nyata dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran aktif, siswa mengambil peran dominan dalam kegiatan belajar, mulai dari memahami gagasan, mencari solusi atas permasalahan, hingga menerapkan pengetahuan yang diperoleh.⁷⁴ Konsep *active learning* menegaskan bahwa pembelajaran pasif hanya melalui mendengarkan cenderung mudah terlupakan, sedangkan jika ditambah dengan melihat akan sedikit lebih diingat. Apabila siswa mendengarkan, mengamati, dan berdiskusi bersama teman, pemahaman akan lebih mendalam. Selanjutnya, dengan mendengarkan, mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan, siswa akan memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan. Tingkat penguasaan terbaik dicapai ketika peserta didik mampu mengajarkan kembali materi yang telah dipelajarinya. Model

⁷³ Diva Anif Nafiah et al., “Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 187–98, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>.

⁷⁴ Mardiatyi Merla, Asih, Dewanto, *Pembelajaran Aktif: Teknik Dan Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa* (Jambi: PT. Nawala Gama Education, 2025), hlm. 1.

belajar aktif memiliki karakteristik menyenangkan, menantang, serta mendorong siswa untuk berpikir cepat dan kreatif.

Pembelajaran aktif bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mereka mampu meraih capaian belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik individualnya. Selain itu, pendekatan ini juga dirancang untuk mempertahankan konsentrasi peserta didik agar tetap fokus pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki sejumlah ciri utama. Pertama, fokus kegiatan belajar tidak terletak pada penyampaian informasi oleh pendidik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis terhadap isu atau materi yang dipelajari. Kedua, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Ketiga, pendekatan ini menekankan pentingnya penggalian nilai-nilai serta sikap yang terkait dengan topik pembahasan. Keempat, peserta didik dituntut untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi. Kelima, proses pembelajaran dalam model ini memungkinkan terjadinya umpan balik yang lebih cepat.⁷⁵

Selain karakteristik yang telah dipaparkan, pembelajaran aktif pada dasarnya memberikan sejumlah keuntungan. Pertama, interaksi yang terjadi selama proses belajar mendorong terbentuknya *positive interdependence*,

⁷⁵ Daryanto, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), hlm. 72.

yaitu kondisi di mana penguatan pengetahuan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan bersama dalam eksplorasi aktif. Kedua, setiap peserta didik dituntut untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sementara pendidik berkewajiban melakukan penilaian individual sehingga tercipta *individual accountability*. Ketiga, agar pembelajaran aktif dapat berlangsung secara efektif, diperlukan tingkat kolaborasi yang tinggi yang sekaligus mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*). Dengan demikian, kualitas proses belajar meningkat, yang pada akhirnya berimplikasi pada penguasaan materi yang lebih optimal.⁷⁶

c. *Quantum learning* (Bobbi DePorter)

Model ini merupakan pendekatan yang berfokus pada transformasi berbagai bentuk interaksi, hubungan, dan inspirasi yang muncul di dalam maupun sekitar proses pembelajaran.⁷⁷ Dalam praktiknya, *quantum learning* berasumsi bahwa ketika peserta didik mampu mengoptimalkan potensi akal serta emosinya, maka mereka dapat meraih lompatan prestasi yang sebelumnya sulit diperkirakan, hingga menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi. Salah satu prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa kegiatan belajar harus berlangsung secara menyenangkan dan penuh kegembiraan, sehingga otak lebih mudah membangun koneksi baru untuk menyerap informasi serta menyimpannya secara efektif.

d. *The accelerate learning* (Dr. Georgi Lozanov)

⁷⁶ Daryanto, hlm, 74.

⁷⁷ Wagiman Manik et al., “Quantum Teaching Dan Quantum Learning Dalam Pembelajaran,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 336–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.697>.

Pembelajaran ini dirancang berlangsung dengan cara yang cepat, menyenangkan, sekaligus memberikan kepuasan bagi peserta didik. Dalam penerapannya, pendidik diharapkan mampu mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic merujuk pada *learning by moving and doing* atau belajar melalui gerakan dan tindakan nyata. Auditory berarti *learning by talking and hearing*, yakni belajar dengan berbicara serta mendengarkan. Visual dimaknai sebagai *learning by observing and picturing*, yaitu belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Sedangkan Intellectual diartikan sebagai *learning by problem solving and reflecting*, yakni belajar melalui pemecahan masalah dan proses refleksi.⁷⁸

Penerapan model strategi humanistik dalam pendidikan, meskipun dipandang ideal, tidak terlepas dari berbagai hambatan. Banyak pendidik belum terbiasa ataupun terlatih menggunakan pendekatan ini, sementara kurikulum yang padat, beban administratif, serta sistem evaluasi yang cenderung berorientasi pada ranah kognitif sering kali menghalangi implementasi secara menyeluruh. Kondisi tersebut menuntut adanya reformasi paradigma pendidikan, penyelenggaraan pelatihan pendidik yang berkesinambungan, serta dukungan nyata dari lembaga pendidikan agar strategi humanistik dapat

⁷⁸ Zulfia Siska Wati Nova Yanti, Nuraini Amri, "Penerapan Model Accelerated Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMA Quran Internat Ibadurrahman," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 7–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2814>.

diintegrasikan secara efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁹

Dalam kerangka ini, pembelajaran humanistik tidak dapat dipandang sekadar sebagai alternatif, melainkan kebutuhan mendesak di tengah problematika pendidikan modern yang kerap terjebak pada rutinitas teknis dan melupakan esensi pembentukan manusia seutuhnya. Melalui strategi tersebut, pendidikan dapat kembali pada hakikatnya sebagai proses pemanusiaan yang menghargai setiap individu sebagai pribadi yang utuh, merdeka, dan bermakna. Strategi pembelajaran humanistik sendiri berakar pada fondasi filosofis dan psikologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk unik dan utuh, dengan potensi untuk berkembang secara optimal apabila memperoleh kesempatan dan lingkungan yang mendukung.⁸⁰ Oleh karena itu, prinsip-prinsip humanistik menjadi landasan penting dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepribadian, dan kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu prinsip fundamental dalam strategi pembelajaran humanistik ialah penerimaan penuh terhadap peserta didik sebagai individu yang utuh dengan segala keunikan yang dimilikinya. Pendidik yang mengadopsi pendekatan ini dituntut untuk menerima setiap siswa tanpa syarat, mencakup

⁷⁹ Pooja Firstisya, Novi Khayatul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli, “Peran Strategi Pembelajaran Humanistik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa,” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 81–93, <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>.

⁸⁰ Rahayu Suprapti Ari Koswar, Juli Kustanto, “Konsep Manusia Menurut Perspektif Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 228–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34973>.

latar belakang, kelemahan, potensi, maupun kekuatan yang melekat pada dirinya. Sikap menghakimi ataupun praktik perbandingan yang merendahkan tidak memiliki tempat dalam kerangka pembelajaran ini, karena justru dapat menghambat perkembangan siswa. Penerimaan yang tulus dari pendidik akan menciptakan rasa aman secara psikologis, sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima apa adanya, dan terdorong untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dalam proses belajar.⁸¹

Prinsip penting dalam strategi pembelajaran humanistik adalah penghargaan terhadap pengalaman pribadi peserta didik, sebab setiap individu membawa latar belakang dan pengalaman hidup yang khas yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam pandangan ini, siswa tidak diposisikan sebagai wadah kosong yang harus diisi, melainkan sebagai subjek pembelajar yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman awal yang dapat diolah serta dikembangkan. Oleh karena itu, pendidik dituntut menyediakan ruang dialogis dan reflektif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi dengan realitas kehidupannya. Selain itu, terciptanya iklim belajar yang aman secara emosional juga merupakan syarat utama, karena lingkungan kelas yang penuh tekanan, rasa takut, atau persaingan tidak sesuai dengan semangat humanistik. Sebaliknya, suasana yang hangat, empatik, penuh kasih sayang, dan terbuka sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman untuk

⁸¹ Fika Anjana and Uswatun Hasanah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Sma Negeri 1 Paiton,” *Madani : Journal of Social Sciences and Social Science Education* 1, no. 2 (2024): 82–97, <https://doi.org/10.55210/b7nzve15>.

bertanya, mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan, maupun bereksplorasi.⁸²

Dalam kerangka ini, pendidik harus hadir sebagai fasilitator yang mendukung, bukan sebagai otoritas yang menekan. Lebih lanjut, kebebasan untuk memilih dan mengekspresikan diri menjadi aspek fundamental, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksporasi materi, menentukan bentuk tugas, atau menyampaikan pandangan pribadinya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Pemberian kebebasan ini diyakini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus memupuk motivasi intrinsik yang sangat penting bagi perkembangan belajar siswa.⁸³

Salah satu prinsip esensial dalam pembelajaran humanistik adalah penekanan pada proses, bukan semata-mata pada capaian akhir.⁸⁴ Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya melalui nilai ujian atau sertifikat, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi yang sehat, refleksi diri, serta perkembangan pribadi peserta didik. Orientasi tersebut menuntun pendidik untuk memberikan perhatian pada kemajuan individual siswa, sehingga proses pembelajaran lebih menekankan pertumbuhan holistik daripada sekadar penyelesaian kurikulum. Prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang

⁸² Fanisa Putri Anggraini et al., “Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran IPS : Memanusiakan Siswa Dalam Proses Pendidikan,” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 201–16, <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.790>.

⁸³ Solichin, “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran.”

⁸⁴ Muhammad Refky Rahman et al., “Studi Kasus : Implementasi Metode Pembelajaran Menyanyi Dalam Konteks Pendekatan Humanistik,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 552–63.

hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan agama, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian Islami. Melalui pendekatan humanistik, nilai-nilai Islam dapat dihayati siswa secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata, refleksi batin, serta keterlibatan emosional yang autentik.⁸⁵ Dalam konteks ini, pendidik PAI berperan bukan hanya sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik menemukan makna ajaran Islam dari dalam dirinya, sehingga kesadaran religius tumbuh secara intrinsik dan tidak semata-mata didorong oleh tekanan eksternal.

Dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik secara konsisten, proses pendidikan berpotensi bergeser dari sekadar kegiatan mekanistik menjadi pengalaman belajar yang membebaskan, memanusiakan, sekaligus mentransformasikan peserta didik.⁸⁶ Pendidikan dalam perspektif ini tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga berfungsi membentuk pribadi yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga tercipta keseimbangan perkembangan manusia seutuhnya.

4. Pembelajaran PAI yang Humanistik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang humanis merupakan pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang,

⁸⁵ Sarah Adila Jamal et al., “Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ’an Dan Hadis,” *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 333–46, <https://doi.org/10.61132/akhlik.v2i3.1059>.

⁸⁶ Merdeka Belajar and D I Sekolah, “Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2025): 31–48, <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>.

penghargaan terhadap perbedaan, dan pembangunan karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk moral, spiritual, dan sosial yang kuat dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, teori humanisme dalam pendidikan menjadi landasan utama, di mana peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi berkembang secara positif jika diberikan lingkungan yang mendukung. Carl Rogers dan Abraham Maslow, dua tokoh utama dalam psikologi humanistik, menekankan bahwa proses belajar harus bersifat *student-centered*, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman agama sesuai pengalaman hidup mereka.⁸⁷

Selain itu, pendidikan holistik yang dikemukakan oleh John Dewey juga berperan dalam pengembangan teori ini. Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.⁸⁸ Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak boleh hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga harus menekankan penghayatan dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini diperkuat dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui model atau teladan serta interaksi sosial. Dengan demikian, pendidik PAI harus menjadi

⁸⁷ Rahman Afandi And Putri Nofiana Ningsih, “The Implementation Of The Humanistic Learning Model In The Learning Of Islamic Religious Education In Junior High School,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, No. 2 (2023): 526–42, <https://Doi.Org/10.37680/Scaffolding.V5i2.3136>.

⁸⁸ Muhamad Restu Fauzi, “Pendidikan Holistik Anak Sd Ditinjau dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, No. 2 (2019): 151–68, <https://Doi.Org/10.51226/Assalam.V8i2.159>.

role model dalam menunjukkan akhlak yang baik dan mengajarkan agama dengan pendekatan yang tidak menghakimi.⁸⁹

Dalam praktiknya, teori pembelajaran PAI yang humanis mengedepankan prinsip-prinsip dialogis dan partisipatif, di mana pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual. Selain itu, penghormatan terhadap keberagaman juga menjadi prinsip utama. Pembelajaran PAI harus menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama serta mengajarkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan menekankan pentingnya ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia).⁹⁰

Dalam perspektif normatif, Islam menempatkan humanisme pada kedudukan yang sangat mulia, karena penghormatan terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan ketetapan langsung dari Allah SWT. Konsep humanisme dalam Islam sebagaimana dijelaskan Abdurrahman Mas'ud dalam karyanya *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik* menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan selaras dengan ajaran Islam. Dalam buku tersebut, Mas'ud menguraikan sejumlah prinsip sosial kemanusiaan yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

- a. Common Sense (akal sehat)

⁸⁹ Miskan And Sofyan Syamratulangi, “Application Of Educational Values In Islamic Religious Education,” *Al-Furqon Jurnal Studi Pendidikan Islam* Ix, No. 1 (2020): 11–21.

⁹⁰ Sri Haryanto, “Implementation Of Democratic And Humanistic Islamic Education In Schools” 1, No. 1 (2024): 24–34.

Manusia memperoleh kedudukan sebagai *khalīfatullah fī al-ardh* karena kemampuannya, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Adam a.s., dalam menggunakan akal sehat secara proporsional dan bijaksana.⁹¹ Dalam perspektif Islam, derajat *al-‘alim* (orang berilmu) lebih tinggi dibandingkan *al-‘abid* (ahli ibadah), yang perbedaannya terletak pada pengoptimalan potensi akal. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.: *yarfa‘illahu alladzīna amanū minkum wa alladzīna ūtū al-‘ilma darajat* bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu dengan beberapa tingkatan. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya akal dan pendengaran sebagai instrumen utama dalam memahami kebenaran. Karena itu, sangat merugilah mereka yang tidak mengembangkan potensi intelektual dan daya dengarnya, sebab dalam ayat tersebut golongan demikian digolongkan sebagai *ashhab al-sya‘ir*, yakni orang-orang yang kehilangan fungsi kesadaran rasionalnya.⁹²

Kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan akal sehat belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari kecenderungan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada *apa* (*what-oriented education*) dibandingkan pada *mengapa* (*why-oriented education*). Pola pendidikan semacam ini cenderung menekankan metode hafalan (*memorization*), di mana siswa dituntut untuk menguasai sejumlah besar materi tanpa diberikan ruang yang cukup untuk berpikir kritis maupun menganalisis.

⁹¹ Abdul Rahman, “Potensi Manusia : Qalbu , Bashar , Sama ’ Dalam Pendidikan Islam,” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38, https://doi.org/https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722.

⁹² Cut Shabrina Dzati Amani, “Konsep Critical Thinking Perspektif QS. Al-Alaq Ayat 1-5,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 190–97.

Akibatnya, aktivitas intelektual yang melibatkan daya nalar kurang mendapat perhatian, baik dari pendidik maupun peserta didik.⁹³

Fenomena tersebut tampak jelas ketika penulis mengajar mata kuliah filsafat ilmu di salah satu perpendidikan tinggi ternama di Semarang, di mana mahasiswa justru menerapkan sistem hafalan dalam mata kuliah yang seharusnya menumbuhkan kemampuan bernalar. Kondisi ini merupakan ironi yang menggambarkan lemahnya tradisi berpikir kritis bahkan di lingkungan akademik tingkat tinggi. Apabila hal ini terjadi di perpendidikan tinggi bergengsi, dapat dibayangkan bagaimana kondisi di lembaga pendidikan umum yang berada di bawahnya.

Lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keagamaan pada dasarnya menghadapi tantangan yang sama, yakni terjadinya “kematian akal sehat” dalam sistem pendidikan. Buku *Learning Revolution* menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak sering kali justru digunakan orang tua untuk menumpulkan potensi kecerdasan alami yang dimiliki anak sejak lahir. Jika fenomena ini bersifat universal, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembodohan dan pengabaian terhadap akal sehat bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, termasuk negara-negara maju.

b. Individualisme menuju kemandirian

Sasaran utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang saleh (*salih*), berkepribadian sempurna (*insan kamil*), memiliki keterampilan dan kemampuan yang komprehensif, serta mampu berdiri secara mandiri. Namun,

⁹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 156.

selama ini terdapat kesalahpahaman dalam memahami konsep individualisme yang seringkali diidentikkan dengan egoisme, sikap *selfish*, atau *aniyyah* yakni kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri.⁹⁴

Hakikat individualisme dalam pengertian *self-reliance* atau kemandirian sesungguhnya sejalan dengan ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dan kemandirian moral, yang justru merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di hadapan Sang Pencipta, dan hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berperan dalam menanamkan kesadaran tanggung jawab personal, sosial, dan spiritual dalam diri setiap peserta didik.⁹⁵

c. Thirst for Knowledge

Islam merupakan agama yang secara tegas menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat istimewa. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan di antara manusia. Ajaran Islam juga mendorong umatnya untuk menuntut ilmu tanpa batas, bahkan jika harus mencarinya hingga ke negeri yang jauh, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda Nabi. Semangat normatif dalam mencari ilmu tersebut terbukti nyata dalam sejarah peradaban Islam, khususnya

⁹⁴ Murzal Atika Suryani, Tamimi Mazani, "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil," *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104–14.

⁹⁵ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 158.

pada masa keemasan antara abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi, ketika umat Islam menjadi pelopor kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.⁹⁶

Pendekatan humanis dalam pembelajaran PAI menitikberatkan pada *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini mendorong peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, seperti praktik ibadah, kerja sama sosial, dan aksi kemanusiaan. Metode refleksi digunakan agar peserta didik dapat memahami pengalaman keagamaan secara lebih mendalam. Di samping itu, aspek afektif dan spiritual menjadi fokus utama dalam teori ini. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk rasa cinta kepada Allah, empati kepada sesama, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus menciptakan suasana kelas yang penuh kasih sayang, bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.⁹⁷

Evaluasi dalam pembelajaran PAI yang humanis juga bersifat holistik dan non-penalti. Penilaian lebih ditekankan pada perubahan sikap dan perilaku daripada sekadar hasil ujian tertulis. Pendidik dapat menggunakan pendekatan reflektif untuk melihat perkembangan spiritual peserta didik secara lebih komprehensif. Untuk itu, metode pembelajaran yang dapat diterapkan mencakup diskusi dan tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*).

⁹⁶ Mas'ud, hlm. 161.

⁹⁷ Muhamad Rifa'i Shodikun, Shodikun; Zaduqisti, Esti; Subhi, "Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2023): 13–21, <https://Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id/Index.Php/Muaddib/Article/View/3071>.

Based Learning), storytelling atau kisah inspiratif, serta *role play* dan simulasi yang mengembangkan pemahaman praktis tentang etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Peran pendidik dalam pembelajaran PAI yang humanis sangat penting sebagai mentor dan pembimbing yang mengedepankan kasih sayang serta empati. Pendidik tidak bersikap otoriter, tetapi lebih sebagai fasilitator dalam membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang diciptakan juga harus nyaman, bebas dari rasa takut, serta mendukung kebebasan berekspresi dalam batasan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi dan media kreatif juga sangat dianjurkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.⁹⁹

Teori pembelajaran PAI yang humanis menekankan pentingnya membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial secara seimbang melalui proses pendidikan yang inklusif, empatik, dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Penerapan prinsip-prinsip humanisme dalam pembelajaran memungkinkan nilai-nilai Islam terinternalisasi secara lebih alami dan bermakna, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang berakhhlak mulia. Dalam konteks ini, seluruh komponen pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang disajikan, metode atau strategi yang digunakan,

⁹⁸ Hasbullah, Juhji, And Ali Maksum, “Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2019): 17–24.

⁹⁹ Nurdin, Hilma Khairunnisa, and Fani Adrian, “Peran Guru dalam Implementasi Pedagogi Humanis di Era Digital,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 8053–59, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2101/2149>.

media pembelajaran, hingga evaluasi harus saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Integrasi yang harmonis antar komponen tersebut bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan sosial, moralitas yang tinggi, serta kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara humanis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam keseluruhan sistem instruksional karena menjadi arah dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan.¹⁰¹ Ia berfungsi layaknya jantung dalam tubuh manusia menghidupkan dan menggerakkan seluruh komponen lain agar bekerja secara terpadu.¹⁰² Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, tujuan dirumuskan sebagai capaian kompetensi yang diwujudkan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi. Kompetensi tersebut mencakup aspek kemampuan tampak¹⁰³ (performance) maupun kemampuan rasional yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dalam taksonomi Bloom.¹⁰⁴ Kedua kompetensi itu saling terkait. Kemampuan performance akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ketiga (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 58.

¹⁰¹ Adisel and Ridwan Putra Zetira Utari Aprilia, “Komponen-Komponen Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ips,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022): 298–304, [https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646](https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646).

¹⁰² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 59

¹⁰³ Edi Siregar, “Analisis 4k Karyawan Tenaga Pendidik,” *Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia* 5, no. 11 (2021): 1–11.

¹⁰⁴ Muhammad Afif Marta et al., “Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.

luas akan menampilkan performance yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.¹⁰⁵

Ibnu Khaldun memandang bahwa tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi harus menghasilkan *malakah* yaitu kecakapan mendalam yang tertanam dalam diri peserta didik melalui proses belajar bertahap¹⁰⁶ Menurutnya, penguasaan ilmu harus membawa siswa mencapai kemampuan berpikir yang matang, etika yang baik, dan kesiapan untuk menghadapi realitas sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran seharusnya diarahkan pada pembentukan karakter intelektual dan moral yang kokoh.

Maslow menekankan bahwa tujuan pembelajaran idealnya membantu peserta didik memenuhi jenjang kebutuhan mereka, mulai dari rasa aman hingga aktualisasi diri. Tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi tumbuhnya potensi terdalam siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan tujuan yang memfasilitasi kebutuhan psikologis seperti penghargaan, rasa memiliki, dan aktualisasi diri akan membuat siswa lebih berdaya, mandiri, dan termotivasi.¹⁰⁷

b. Isi atau Materi Pelajaran

¹⁰⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. hlm. 59

¹⁰⁶ Khojir Sirajudin, “Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun,” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01, no. 03 (2023): 154–65.

¹⁰⁷ Muzdalifah Rohami Harahap and Meyniar Albina, “Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan Dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran,” *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 318–25.

Isi atau materi pelajaran menjadi komponen penting kedua dalam sistem pembelajaran karena merupakan substansi yang harus dikuasai peserta didik.¹⁰⁸ Dalam pendekatan tradisional, kegiatan pembelajaran sering direduksi menjadi penyampaian materi dari pendidik kepada siswa, sehingga pendidik diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun pada pembelajaran berbasis kompetensi, materi tidak hanya diambil dari buku teks, tetapi juga dari beragam sumber belajar yang lebih luas.¹⁰⁹ Materi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kompetensi, bukan sekadar sesuatu yang harus dihafal.¹¹⁰

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa materi pelajaran harus disajikan secara bertahap (*tadarruj*) sesuai kemampuan peserta didik. Ia menolak pemberian materi yang terlalu berat atau terlalu cepat, karena dapat melemahkan motivasi dan kemampuan berpikir siswa. Ia juga menekankan pentingnya relevansi materi dengan realitas sosial, terutama ilmu-ilmu yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, materi harus dipilih bukan hanya karena kandungan teoritisnya, tetapi karena kemampuannya membentuk kecakapan nyata.¹¹¹

Dalam perspektif Maslow, materi pembelajaran harus mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik. Materi perlu memberikan pengalaman bermakna yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, penghargaan

¹⁰⁸ Subria Mamis et al., “Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Baru Dalam Komponen Pembelajaran,” *Al-Munzir* 13, no. 2 (2020): 253–72.

¹⁰⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 60.

¹¹⁰ Yemima Mesa Arruan, “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Yang Ideal Dan Inovatif,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 320–32.

¹¹¹ Wiwik Damayanti and Novita Diana Sari, “Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (2024): 30–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.88>.

diri, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi uniknya. Materi yang terlalu kaku dan tidak relevan akan menghambat pertumbuhan diri, sedangkan materi yang memfasilitasi kreativitas, refleksi, dan keterlibatan emosional akan memperkuat motivasi intrinsik siswa.¹¹²

c. Strategi atau Metode

Strategi dan metode menjadi komponen yang menentukan keberhasilan implementasi tujuan dan materi pembelajaran.¹¹³ Tanpa strategi yang tepat, komponen lain kehilangan makna. Pendidik dituntut mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ditargetkan, serta konteks pembelajaran. Kehadiran teknologi semakin memperluas sumber belajar sehingga peran pendidik bergeser dari sekadar penyampaian materi menjadi fasilitator dan pengelola sumber belajar.¹¹⁴

Ibnu Khaldun menekankan penggunaan metode bertahap, dialogis, dan bebas dari kekerasan. Menurutnya, strategi pembelajaran harus menciptakan suasana aman secara emosional agar siswa berani berpikir dan mengeksplorasi ilmu. Pendidik harus mendampingi proses belajar dengan kelembutan, kesabaran, dan memberikan contoh yang baik. Metode yang memaksa atau terlalu keras justru membuat siswa kehilangan motivasi dan kemampuan intelektualnya.

¹¹² Rika Devianti and Suci Lia Sari, “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran,” *Jurnal Al-Aulia* 6, no. 1 (2020): 21–36, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>.

¹¹³ Sofyan Iskandar, “Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 232–45.

¹¹⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 60.

Maslow melihat strategi pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan rasa aman dan kenyamanan psikologis. Metode yang menekankan penghargaan, kebebasan berekspresi, dan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri akan mendorong peserta didik mencapai aktualisasi diri. Pembelajaran yang humanistik membutuhkan strategi yang memberi ruang bagi kreativitas, eksplorasi, dan penghargaan terhadap keunikan siswa.¹¹⁵

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penutup namun sangat penting dalam keseluruhan sistem pembelajaran.¹¹⁶ Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi pendidik untuk meninjau kembali efektivitas strategi, pemilihan materi, serta kesesuaian tujuan pembelajaran. Evaluasi yang baik membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan.¹¹⁷

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, evaluasi harus menilai sejauh mana *malakah* kecakapan yang tertanam telah terbentuk pada diri siswa. Penilaian tidak boleh hanya fokus pada hafalan, tetapi pada kemampuan menerapkan ilmu

¹¹⁵ Zikriati Marhamah, “Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka,” *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>.

¹¹⁶ Sofyan Iskandar, “Analisis Keterkaitan Komponen Kurikulum Sebagai System Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 233–42.

¹¹⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 61.

secara nyata. Evaluasi seharusnya mencerminkan perkembangan intelektual dan moral, bukan sekadar pencapaian kognitif jangka pendek.¹¹⁸

Maslow memandang evaluasi idealnya bersifat formatif, humanistik, dan tidak mengancam harga diri peserta didik. Evaluasi harus mendorong pertumbuhan, memberi umpan balik positif, serta memperkuat motivasi intrinsik.¹¹⁹ Penilaian yang menekan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar siswa seperti rasa aman dan penghargaan diri. Karena itu, evaluasi perlu dirancang sebagai proses yang suportif dan memfasilitasi perkembangan potensi diri.

G. Metode Penelitian

Istilah metode berakar dari bahasa Yunani *methodos* yang secara etimologis berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam ranah ilmu pengetahuan, metode dapat dipahami sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mengenali dan memahami objek kajian tertentu. Dengan demikian, metode berfungsi sebagai perangkat kerja ilmiah yang mencakup proses menelaah, meneliti, serta menganalisis objek penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam, menemukan jawaban, dan merumuskan kesimpulan yang benar.¹²⁰

¹¹⁸ Ni Kadek Armini, “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar,” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112, [https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990](https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990).

¹¹⁹ I Made Hendra Sukmayasa et al., *Psikologi Humanistik: Implementasinya Dalam Pendidikan* (Bangli: Markandeya Pustaka, 2024), hlm. 1.

¹²⁰ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (jakarta: gramedia, 1989), hlm. 7.

Penelitian ini disusun dengan memanfaatkan sejumlah komponen metodologis yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sifat penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data. Setiap komponen tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikut sebagai landasan sistematis pelaksanaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berorientasi pada penelaahan teori-teori terkait pemikiran humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow. Penelitian kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai dasar utama dalam pengumpulan data. Dengan kata lain, penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap bahan-bahan koleksi yang tersedia di perpustakaan atau sumber tertulis lainnya, tanpa melibatkan kegiatan penelitian lapangan.¹²¹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Bagian deskriptif diarahkan untuk memaparkan serta menjelaskan data maupun fenomena secara runtut, sistematis, dan terperinci melalui proses pengumpulan, verifikasi, serta penyajian data yang objektif. Sementara itu, aspek analitis bertujuan menelaah secara kritis temuan yang diperoleh, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas, faktual, dan mendalam mengenai Konsep Humanisme Ibnu Khaldun

¹²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Pertama (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

dan Abraham Maslow serta Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pijakan analisis lebih lanjut.¹²²

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis, yang mengacu pada sumber-sumber relevan yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian. Penelitian historis termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis, objektif, dan akurat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui pendekatan normatif dan interpretatif. Dalam praktiknya, penelitian historis dilakukan dengan menghimpun, memverifikasi, menganalisis, serta menyintesiskan bukti atau data yang relevan secara cermat. Proses tersebut memungkinkan peneliti menghadirkan gambaran yang tepat mengenai peristiwa masa lalu, memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap kondisi masa kini, serta menawarkan perspektif untuk perkembangan di masa yang akan datang.¹²³

Pendekatan historis digunakan untuk menelaah biografi tokoh, perkembangan suatu gagasan, sedangkan perspektif filosofis dan sejarah dimanfaatkan untuk merumuskan Teori Humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dengan menempatkan gagasan tersebut dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahapan dalam pendekatan ini mencakup pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, dan sintesis informasi,

¹²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9.

¹²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 346.

sehingga memungkinkan peneliti menemukan fakta yang akurat dan merumuskan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Sumber Data Primer dan Sekunder

Dalam konteks penelitian, sumber data dipahami sebagai subjek atau pihak yang menjadi asal diperolehnya informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.¹²⁴ Sumber data penelitian merupakan pihak atau objek tempat data dikumpulkan. Berdasarkan cara perolehannya, sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, Data primer merupakan informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber pertama. Data ini sering disebut sebagai data asli atau data terbaru karena sifatnya yang mutakhir. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus terjun sendiri dalam proses pengumpulan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti berperan sebagai pengguna tangan kedua.¹²⁵

Sumber data sekunder dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber sekunder pribadi dan sumber sekunder umum. Sumber pribadi mencakup dokumen-dokumen seperti surat, catatan harian, biografi, serta tulisan sejenis yang mampu menggambarkan pengalaman individu dan dinamika perilakunya dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, sumber sekunder umum merujuk pada data yang tersimpan dalam arsip atau

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

¹²⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68

lembaga dokumentasi resmi, yang pada umumnya dapat diakses oleh para peneliti untuk kepentingan akademik maupun ilmiah.¹²⁶

a. Data primer

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur yang diklasifikasikan ke dalam sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada karya utama Ibnu Khaldun yaitu *Muqaddimah* dan Abraham Maslow yaitu *Motivation and Personality*, yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak yang tidak memiliki otoritas maupun tanggung jawab penuh terhadap informasi penelitian. Dalam konteks penelitian ini, yang termasuk ke dalam sumber data sekunder antara lain: artikel jurnal, buku fisik maupun digital, dan dokumen-dokumen terkait penelitian yang sesuai dengan Teori Humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang relevan mengenai Teori Humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menerapkan dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

¹²⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 144.

a. Teknik Literer

Teknik literer digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data utama. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, maupun karya tulis akademik lainnya yang secara langsung membahas Teori Humanistik Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggali pemikiran, teori, serta temuan-temuan terdahulu untuk memperkuat kerangka konseptual sekaligus membangun landasan teoretis yang kokoh.

b. Teknik documenter

Teknik dokumenter dilaksanakan dengan menghimpun data yang bersumber dari berbagai jenis dokumen, baik yang berbentuk tulisan, visual, maupun karya monumental. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk tujuan verifikasi, interpretasi, bahkan prediksi terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penerapannya, peneliti menelusuri data yang tercantum dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, laporan kegiatan, agenda, dan bentuk dokumentasi lain yang relevan.

Studi dokumenter merupakan metode yang digunakan untuk menelaah serta mengkaji informasi yang berasal dari berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder, yang telah dihimpun dan dijadikan sebagai dokumen penelitian. Selanjutnya, dokumen tersebut dibaca serta dipahami

secara menyeluruh guna memperoleh data yang relevan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.¹²⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menelaah serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam perspektif lain, analisis isi dapat pula dimaknai sebagai metode yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara objektif, terstruktur, dan sistematis berdasarkan data yang dianalisis.¹²⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.¹²⁹ Kondensasi data mencakup serangkaian aktivitas mulai dari pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, hingga pencatatan data yang bersumber dari hasil observasi lapangan, wawancara, dokumen, maupun data empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses peringkasan, pemberian kode, pengembangan tema, pengelompokan kategori, serta penulisan catatan analitis untuk memperjelas makna data.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah terkumpul ke dalam bentuk yang terstruktur agar memudahkan peneliti

¹²⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 200.

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 163.

¹²⁹ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014), hlm. 12.

dalam memahami situasi yang diteliti, menarik kesimpulan, serta menentukan langkah lanjutan. Penyajian tersebut umumnya berbentuk narasi, namun dapat pula disajikan dalam bentuk visual seperti tabel, matriks, maupun bagan. Dengan demikian, data yang tersebar dapat dipadukan menjadi suatu kesatuan yang koheren dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menarik inferensi dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan pada awalnya bersifat sementara, namun akan berkembang menjadi lebih mendalam dan meyakinkan seiring ditemukannya data baru pada tahap pengumpulan berikutnya. Pada bagian ini, dilakukan pula proses pengecekan ulang (verifikasi) terhadap temuan di lapangan guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

Berdasarkan data yang telah dihimpun, prosedur analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyajikan dan mendeskripsikan teori humanistic. Kedua, peneliti melakukan proses klasifikasi untuk mengidentifikasi pemikiran teori humnaistik yang ditawarkan Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow. Ketiga, peneliti menguraikan relevansi teori humanistic Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agam Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan fondasi awal yang menjelaskan mengapa topik mengenai konsep humanisme Ibnu

Khaldun dan Abraham Maslow relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab II Biografi Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow, menyajikan penjelasan mendalam tentang kehidupan, perjalanan intelektual, reputasi keilmuan, corak pemikiran, serta karya-karya kedua tokoh. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman historis dan filosofis yang melatarbelakangi lahirnya gagasan humanisme dari dua tokoh yang berasal dari konteks budaya dan zaman yang berbeda.

Bab III Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow, memuat kajian teoritis yang menguraikan landasan filosofis, karakteristik, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran dari masing-masing tokoh. Pada bagian akhir bab ini juga disajikan analisis perbandingan antara dua konsep humanisme tersebut untuk mengungkap titik temu, perbedaan, serta kontribusi teoritis keduanya.

Bab IV Analisis Relevansi Konsep Humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berisi pembahasan aplikatif mengenai sejauh mana teori humanistik kedua tokoh tersebut dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran PAI. Analisis ini mencakup relevansi teori, implikasi pedagogis, serta sintesis yang mengintegrasikan keduanya sebagai model pembelajaran PAI yang humanis dan kontekstual.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi pendidik, lembaga

pendidikan, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis humanistik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Abraham Maslow memiliki titik temu yang kuat, meskipun keduanya lahir dari konteks sejarah dan disiplin keilmuan yang berbeda. Ibnu Khaldun melihat perkembangan manusia sebagai proses bertahap (*tadarruj*) yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembiasaan, sedangkan Maslow menekankan pentingnya pemenuhan hierarki kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi dan transendensi diri. Kedua perspektif tersebut sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, akal, dan dorongan internal untuk berkembang menuju kesempurnaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori humanistik kedua tokoh ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses bertahap, kelembutan, pembiasaan, dan pembentukan *malakah* sebagai keterampilan spiritual-intelektual. Sementara itu, Maslow menguraikan pentingnya lingkungan belajar yang aman, dialogis, suportif, serta mendorong kebebasan berekspresi untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik sebelum mencapai aktualisasi diri. PAI yang mengabaikan aspek-aspek ini akan gagal membangun kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, karena peserta didik tidak mungkin mencapai perkembangan spiritual tanpa terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis humanisme menuntut integrasi pendekatan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara harmonis. Model pembelajaran seperti *student centered learning*, *experiential learning*, *holistic education*, dan *facilitative teaching* terbukti sangat selaras dengan teori Maslow dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual.

Sintesis pemikiran Ibnu Khaldun dan Maslow menghasilkan kerangka pembelajaran PAI yang komprehensif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik modern. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, menghargai fitrah peserta didik, memperhatikan kesiapan psikologisnya, serta mendorong perkembangan bertahap menuju akhlak dan spiritualitas yang matang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konsep humanisme Ibnu Khaldun dan Maslow dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang humanis, kontekstual, dan aplikatif.

B. Saran

1. Saran bagi Pendidik PAI

Pendidik hendaknya mulai menginternalisasi prinsip-prinsip humanistik dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang aman, menghargai perbedaan, tidak menekan peserta didik, dan lebih banyak menggunakan metode dialogis, diskusi, pembelajaran berbasis pengalaman, serta refleksi spiritual. Pendekatan otoriter dan berorientasi hafalan perlu dikurangi

karena tidak sejalan dengan prinsip perkembangan bertahap maupun pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik sesuai teori Maslow.

2. Saran bagi Lembaga Pendidikan

Institusi pendidikan perlu menyediakan ekosistem belajar yang mendukung keamanan psikologis dan perkembangan holistik peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan penguatan budaya sekolah yang humanis, pelatihan pendidik berbasis pendekatan humanistik Ibnu Khaldun dan Maslow, serta penguatan kegiatan pembiasaan positif yang mendukung pembentukan *malakah* akhlak sebagaimana ditekankan Ibnu Khaldun.

3. Saran bagi Pengembang Kurikulum PAI

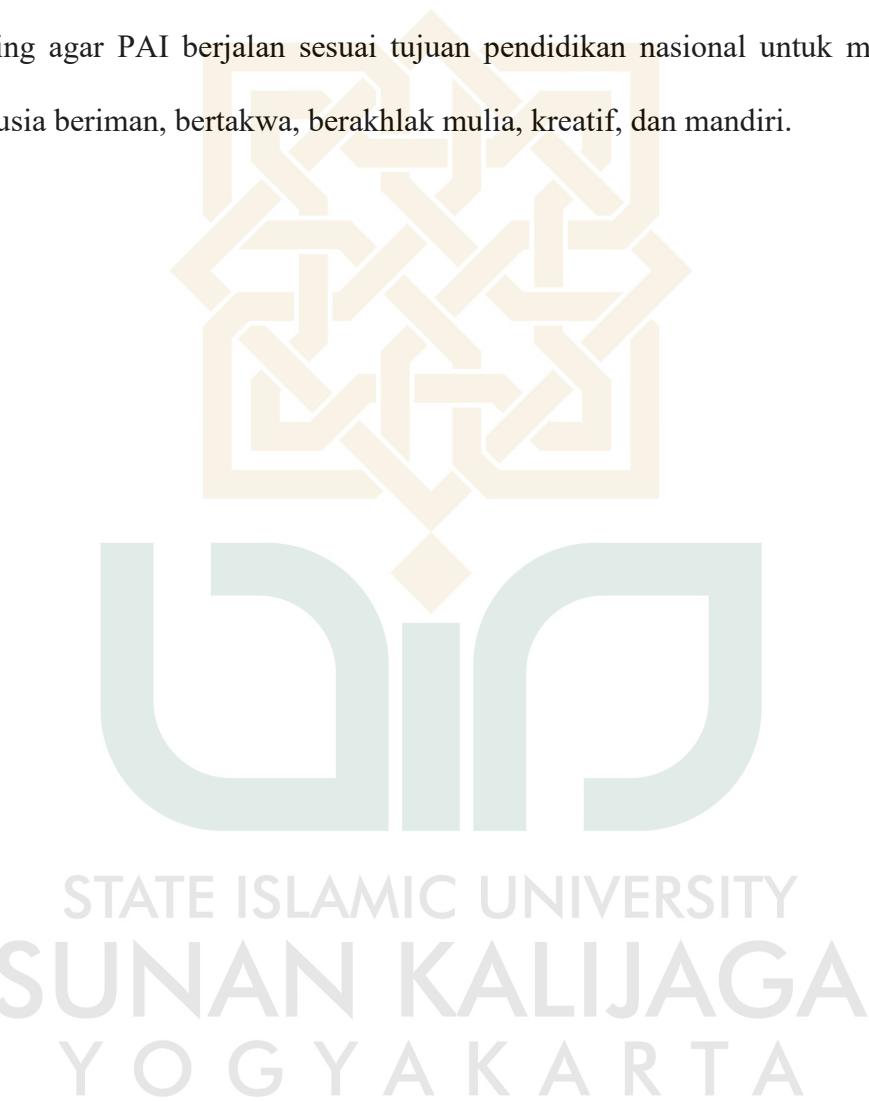
Perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang menekankan integrasi kebutuhan psikologis peserta didik (Maslow) dan perkembangan bertahap (Ibnu Khaldun). Kurikulum PAI perlu memberi ruang pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, penguatan karakter, pengalaman spiritual, serta pengembangan empati dan kompetensi sosial.

4. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) sehingga studi lanjutan perlu menguji implementasi konsep ini dalam konteks kelas nyata. Penelitian tindakan kelas (PTK), studi etnografis, atau survei persepsi pendidik dan siswa mengenai penerapan humanisme dalam PAI sangat diperlukan untuk melihat efektivitas model yang disintesis dalam penelitian ini.

5. Saran bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam perlu mendorong kebijakan yang berorientasi pada pendidikan humanistik, termasuk pengurangan kekerasan dalam pembelajaran, optimalisasi program asesmen non-kognitif, dan pelatihan pendidik berbasis humanisme Islam dan psikologi modern. Kebijakan ini penting agar PAI berjalan sesuai tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, kreatif, dan mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, Mavatih Fauzul. “Psikologi Humanistik Abraham Maslow.” *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2022): 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Abidin, A Mustika. “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak).” *An-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8.
- Adina, Rika Nia. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern” 8, no. 2 (2023): 312–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>.
- Adisel, and Ridwan Putra Zetira Utari Aprilia. “Komponen-Komponen Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ips.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022): 298–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>.
- Afandi, Rahman, and Putri Nofiana Ningsih. “The Implementation of the Humanistic Learning Model in the Learning of Islamic Religious Education in Junior High School.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 2 (2023): 526–42. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136>.
- Afianti, Afi Nur, Septi Gumiandari, Didin Nurul Rosidin, Iain Syekh, Nurjati Cirebon, Iain Syekh, Nurjati Cirebon, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. “Kultur Bahth Al-Masaail Di Pesantren Buntet: Pengembangan Kompetensi Belajar Santri Dan Relevansinya Dengan Konsep MalakahIbnu Khaldun.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan StudiIslam* 11, no. 2 (2025): 724–43.
- Agus Purwowidodo, Asrof Syafi’i. *Paradigma Pendidikan Baru: Menuju Manusia Unggul Era Society 5.0*. Tulungagung: SATU Press, 2025.
- Agustina, Ayu, Dwi Rahmawati, Dwi Wulan Sari, and Bayu Ardi Anto. “Contextual Teaching and Learning of Islamic Religious Education in Elementary Schools in the Perspective of Ibn Khaldun.” *Edumaspul: Journal of Education* 7, no. 2 (2023): 3569–78.
- Ahmad Wahyudi, Sriyati, Elia Dewi. “PeranGuru Dalam Mengatasi Kondisi Psikologis Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di MI Al Qorni Muttaqin Sukabumi Way KananTahun 2021.” *EDMA: Education Managemen Journal* 3, no. 1 (2023): 44–52.
- Amaliati, Siti, Ali Mudlofir, and Ely Fitriani. “Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 267–82.
- Amani, Cut Shabrina Dzati. “Konsep Critical Thinking Perspektif QS. Al-Alaq Ayat 1-5.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 190–97.

- Amin, Husna. "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Bingkai Filsafat Agama." *Jurnal Substantia* Vol. XV, 1 (2013): 66. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/search/index?query=Humanisme>.
- Ananda, Arifan, and Wedra Aprison. "Kajian Tentang Manusia." *Sosial Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 15–22. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/79/109>.
- Andrew Brook, Richard C. DeVidi. *Self-Reference and Self-Awareness*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2001.
- Anggraini, Fanisa Putri, Viora Selamata, Arif Rizky, Sani Safitri, and Studi Pendidikan Sejarah. "Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran IPS : Mem manusiakan Siswa Dalam Proses Pendidikan." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 201–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.790>.
- Anjana, Fika, and Uswatun Hasanah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Sma Negeri 1 Paiton." *Madani : Journal of Social Sciences and Social Science Education* 1, no. 2 (2024): 82–97. <https://doi.org/10.55210/b7nzve15>.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq, Ishlakhatus Sa'idah, and Taufik. "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik." *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Humanistik Dalam Belajar." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.
- Arbiyah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 2, no. 2 (2013): 204–20.
- Ari Koswar, Juli Kustanto, Rahayu Suprapti. "Konsep Manusia Menurut Perspektif Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 228–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34973>.
- Arib, Juhrah M, Selvy Yusputasari, Agama Islam, Negeri Manado, and Universitas Pamulang. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Kontemporer." *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1964>.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

- Arisandi, Yusuf. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 229–48.
- Armini, Ni Kadek. "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>.
- Arruan, Yemima Mesa. "Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Yang Ideal Dan Inovatif." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 320–32.
- Asnawan, Asnawan. "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 164–74. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>.
- Atika Suryani, Tamimi Mazani, Murzal. "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil." *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104–14.
- Audah, Ali. *Ibn Khaldun: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azhirakeisha, Savira Mahesa, Andien Afriannisa, and Ahmad Ruslan. "Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 44573–78.
- Azizah, Afifah Nur. "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 758–66. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>.
- Bagas, Enggal, Nova Saputra, and Raha Bistara. "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah." *F i T U A Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>.
- Bagoes Malik Alindra, Ahmad Makinun, and Jeid Makinun Amin. "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.
- Barudin. "Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 Dalam Kurikulum 2013." *El-Tarbiwi: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2013): 55–63.
- Belajar, Merdeka, and D I Sekolah. "Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2025): 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>.
- Chumaidi, Muhamad Imam. "Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam

- Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 8 (2025): 1244–53. <https://doi.org/10.58344/jig.v3i8.393>.
- Dahirin, Rusmin. “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 762–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>.
- Damayanti, Dimas Pahlawanita. “Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal Di Indonesia.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 7 (2025): 7033–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8232>.
- Damayanti, Wiwik, and Novita Diana Sari. “Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (2024): 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.88>.
- Danuwinata. “Drijarkara Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya.” *Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara*, 2006, 85.
- Darmawan, Putu Ayub. “Pendidikan ‘Back To Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan” 32, no. 1 (2016): 11–18.
- Daryanto. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Davies, Tony. *Humanism*. London: Routledge, 1997.
- Devianti, Rika, and Suci Lia Sari. “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran.” *Jurnal Al-Aulia* 6, no. 1 (2020): 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Touchstone, 1997.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. “Konsep Pendidikan Ibn Khaldun Qosim Nursheha Dzulhadi.” *Jurnal At-Tab’dib* 9, no. 1 (2014).
- Eka, Rinthia. “Aktualisasi Diri Pada Anak Jalanan Berprestasi (Studi Kasus Anak Jalanan Berprestasi Di Rumah Singgah Dan Rumah Cantik Borneo Madani, Samarinda).” *Psikoborneo* 2, no. 4 (2014): 253–61.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Everett L. Worthington, Jr. *Handbook of Forgiveness*. New York: Routledge, 2005.
- Fadhilah, Hanna Nor. “Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik.” *Kampus Akademik Publishing Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 384–96.
- Fadilah, Ridwan Tohopi. “Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan

- Langgulung.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 226–65. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>.
- Fauzi, Muhamad Restu. “Pendidikan Holistik Anak Sd Ditinjau Dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 151–68. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.159>.
- Ferly Tanggu Hana, Emanuel Sowe Leuape. “Kajian Etnometodologi Struktur SosialMahasiswa Dalam Komunikasi Ruang Kelas.” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 11, no. 22 (2022): 266–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.6293>.
- Fernandes, Reno. “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 2 (2019): 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>.
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Fitriyan, Yassir Hafidh, and Hakimuddin Salim. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 328–38. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4150>.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik Dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fujita, Frank, and Ed Diener. “Life Satisfaction Set Point: Stability and Change.” *Journal of Personality and Social Psychology* 88, no. 1 (January 2005): 158–64. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.1.158>.
- Ghani, Rosmiana Abdul. “Pendekatan Pendidikan Terhadap Anak Berakhlik Buruk Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Pasal 33.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 1–8.
- Ginting, Apulina Br, Asyatul Hamni, Mayani Faizah, and Januar. “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1805–14. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.2821>.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gojali, Mukhtar. “Konsep Dasar Psikologi Transpersonal.” *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2010): 36–43.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2007.

- Hamam, Burhanudin. "Dekontruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2015): 02. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54956/edukasi.v3i2.99>.
- Hamirudin, Saddam Husein. "Educational Construction in Ibn Khaldun's Philosophy: Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 220–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992>.
- Handayani, Wahyu, and SIti Hinda Syah. "Penerapan Student Centered Learning Dan Projek Kualitas Pembelajaran Ditinjau Dari Perspektif Study." *Proceeding Business Adaptability, Change Management and Technopreneur Conferences E*, n.d., 558–70.
- Harahap, Muzdalifah Rohami, and Meyniar Albina. "Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan Dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 318–25.
- Harahap, Nasrun. "Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Ainara Journal Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 313–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.833>.
- Hargenhahn, Mathew H. Olson dan B.R. *Pengantar Teori-Teori Keperibadian*. Kendelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Haryanto, Sri. "Implementation of Democratic and Humanistic Islamic Education in Schools" 1, no. 1 (2024): 24–34.
- Hasbullah, Juhji, and Ali Maksum. "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 17–24.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hidayat, Hafiz, and Bismi Afia. "Mengatasi Kejemuhan Dan Mengoptimalkan Transfer Dalam Proses Belajar Dengan Strategi Efektif Untuk Peningkatan Prestasi Akademik." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2025): 303–11.
- Hidayat, Yayat. "Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 3 (2023): 154–65. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>.
- Hilmiah, Mimi, and Syamsul Arifin. "Pendidikan Islam Kontemporer : Menjawab Tantangan Zaman Dengan Integrasi Ilmu Dan Karakter" 07, no. 1 (2025): 40–51.
- Hoffman. *The Right to Be Human: A Biography of Abraham Maslow*. Los Angeles: Jeremy P. Teacher, 1988.

- Husaini. "Kekerasan Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun." *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 1, no. 1 (2017): 1–15.
- Ibrahim, Soleh. "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2024): 277–90.
- Ikhsan, Moh. Hayatul. "Ibn Khaldun's Educational Thoughts And Their Relevance To Islamic Basic Education." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 2 (2024): 152–61. [https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.529](https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.529).
- Indonesia, Undang-undang Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," no. 1 (2003): 1–42.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Assalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iqbal Chailani, Muchammad, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, and Agus Kurniawan. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 583–94. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.
- Iskandar, Sofyan. "Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 232–45.
- Isnaniah. "Analisis Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 4, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>.
- Jamal, Sarah Adila, Miftahul Jannah, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur 'an Dan Hadis." *Akhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 333–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlas.v2i3.1059>.
- Jasman. "Pendidikan Holistik Dalam Agama Islam." *Studia* 2, no. 2 (2019): 1–15.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Implikasi Teori Humanistik Abraham Maslow Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik: Analisis Buku Motivation and Personality Karya Abraham Maslow." *Tesis: UIN Sunan Kalijaga* 4, no. 1 (2018): 1–158.
- Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill, 2009.

- Judijanto, Patalatu, Haryono, Warikar. *Pendidikan Dasar : Metode Pengajaran Kreatif*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Kenrick, Douglas T., Vladas Griskevicius, Steven L. Neuberg, and Mark Schaller. "Renovating the Pyramid of Needs: Contemporary Extensions Built upon Ancient Foundations." *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 3 (2010): 292–314. <https://doi.org/10.1177/1745691610369469>.
- Khirzin, Fazaa Daffa Al. "Strategi Pembelajaran Remedial Teaching Dalam Mengembangkan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Mandiraja , Banjarnegara)." *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri*, 2025.
- Khumaidah, Shirley. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *UIN Sunan Kalijaga* 4, no. 2 (2019). <https://ejurnal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2160/1976>.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 2008.
- Komarudin. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2020): 23–41.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- _____. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 387–417.
- Kuncoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. jakarta: gramedia, 1989.
- Kurniawan, Indra. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Integrasi Ilmu Dan Akhlak Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 11 (2024): 62–71. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal%0D>.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Ketiga. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995.
- Larasati, Dwi. "Guru Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah* 11, no. 1 (2022): 1–82.
- Lutfi Azzahrowaini, Muh Dzulfiqar Faishal, Wahid Muhammad. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow." *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 55–68.

- Luthfiyyah, Aulia, Dealova Despita Maharani, Elga Desvita, and Nenden Risya Aulia. "Efektivitas Pendekatan Student-Centered Learning Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 2 (2025): 147–61.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Madinatul, Citra, and Ilmi Banjarbaru. "Sosialisasi Tentang Peran Pendidik Dalam Pencegahan Terhadap Kekerasan Di Smp Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal IERJ* 3, no. 3 (2025): 986–99. [https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1440](https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1440).
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mahdi, Muhsin. *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*. New York: Routledge, 2016.
- Mahendra, Hafiz. "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata." *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 154–67.
- Mahmudah, Umi, Mardiatul Hayat, and Yuangga Kurnia Yahya. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis." *Turats* 17, no. 2 (2024): 111–31. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10174>.
- Mahmudi. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Mamis, Subria, Teori Konstruktivisme, Evaluasi Pembelajaran, Ujian Nasional, and Berbasis Komputer. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Baru Dalam Komponen Pembelajaran." *Al-Munzir* 13, no. 2 (2020): 253–72.
- Manaf, Al. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 2020, 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.
- Manik, Wagiman, Alvaro Gusty Ivanatha, Habib Syuhada, Yilmazer Maldini, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and Stai As-. "Quantum Teaching Dan Quantum Learning Dalam Pembelajaran." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 336–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.697>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kedua. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mardliyah, Shibi Zuharoul, Adelia Putri Salsabilla, Nur Luthfi, and Rizqa

- Herianingtyas. "Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Learning Community." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 103–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747>.
- Marhamah, Zikriati. "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>.
- Mariani. "Pendidikan Holistik Dalam Islam: Studi Terhadap Iq, Eq, Dan Sq." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v1i1.4780>.
- Marpaung, Leliana. "Teknik Pembelajaran Berkelompok Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Komprehensif* 2, no. 1 (2024): 138–46. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>.
- Marta, Muhammad Afif, Dimas Purnomo, Universitas Islam Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Marzuki, Tahrum, Djefrin E Hulawa, Islam Negeri, Sultan Syarif, and Kasim Riau. "Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Hassan Hanafi Terhadap Konsep Lingkungan Pendidikan." *Ainara Journal Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 146–55.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Maslow, Abraham H. *Motivasi Dan Kepribadian 1: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Edited by Seri Manajemen. Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Maslow, Abraham Harold. *Motivation and Personality*. Ketiga. New York: Harper & Row, 1970.
- Maslow, Abraham, Sebuah Kajian, Claudia Sekar Nareswari, and Suryo Ediyono. "Humanism in the Philosophy of Confucianism and Humanism Abraham Maslow : A Comparative Work," no. December (2024).
- Maula, Atika Rofiqatul. "Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 207–21. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- Medika, Gema Hista. "Integrasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran

- Matematika.” *Proceeding of International Seminar On Tarbiyah*, 2017.
- Meinura, Eka Dudy. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 413–22. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.
- Merla, Asih, Dewanto, Mardiaty. *Pembelajaran Aktif: Teknik Dan Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jambi: PT. Nawala Gama Education, 2025.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014.
- Miskan, and Sofyan Syamratulangi. “Application of Educational Values in Islamic Religious Education.” *Al-Furqon Jurnal Studi Pendidikan Islam* IX, no. 1 (2020): 11–21.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Muhtadi, Mohammad. “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Alashriyyah* 5, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i1.44>.
- Mujrimin, Bayu, and Dukhroini Ali. “Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Modern.” *Arriyadhah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam* XXII, no. I (2025): 46–60.
- Mutmainnah, Mutmainnah. “Pemikiran Progresivisme Dan Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps).” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 6, no. 1 (2020): 13. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.
- Nadila, Novianti, Aini Intan Nur, and Romadhone Malika Salsabila. “Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Tentang Hakikat Manusia Menurut Islam.” *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2>.
- Nafiah, Diva Anif, Falya Hamidah, Siti Mufidah, Salmaa Rihhadatul 'Aisy, and Badrus Zaman. “Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 187–98. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nettle, Daniel. *Personality: What Makes You the Way You Are*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. New York: Westview, 2016. [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429494864](https://doi.org/10.4324/9780429494864).
- Nova Yanti, Nuraini Amri, Zulfia Siska Wati. "Penerapan Model Accelerated Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMA Quran Internat Ibadurrahman." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2814>.
- Nur'aini, Siti. "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 17, no. 1 (2021): 111–26.
- Nur Kahfi, Fathi Hidayah. "Konsep Tadrijdan Takriribnu Khaldun Sebagai Metode Pembelajaran." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022).
- Nurcholiq, Mochamad. "Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Journal PIWULANG* 1, no. 2 (2019): 208. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v1i2.247>.
- Nurdin, Hilma Khairunnisa, and Fani Adrian. "Peran Guru Dalam Implementasi Pedagogi Humanis Di Era Digital." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 8053–59. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2101/2149>.
- Oktarina, Leny, Tuti Puspitasari, Dini Pepolina, Putri Sandora, and Pendidikan Agama Islam. "Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *SASANA: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama* 1, no. 1 (2024).
- Pasiska, Pasiska. "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun." *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019): 127–49. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.
- Pitriani, Pipit, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar. "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.
- Pooja Firstisyah, Novi Khayatul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Strategi Pembelajaran Humanistik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 81–93. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Purnama, Fitri Sona, and Andi Achruh. "Peran Guru Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Madani Makassar." *ISEDU: Islamic Education Journal Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 118–22. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.719>.

- Puspitowati, Pipit. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2019): 120. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5734>.
- Putri, Ellyana Ihsan Eka. "Humanis Dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik)." *Pakistan Research Journal of Management Sciences* 7, no. 5 (2018): 1–2. <https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/161>.
- Qodri, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 188–202.
- Rachmi, Nur. "Humanisme Renaissance," 2012.
- Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar. "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.
- Rahman, Abdul. "Potensi Manusia : Qalbu , Bashar , Sama ' Dalam Pendidikan Islam." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38. https://doi.org/https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722.
- Rahman, Muhammad Refky, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya, and Budi Harsono. "Studi Kasus : Implementasi Metode Pembelajaran Menyanyi Dalam Konteks Pendekatan Humanistik." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 552–63.
- Rahman, Musthofa. "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 91–106. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>.
- Rahmatika, Arum, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir. "Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2819–40. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1835/1653>.
- Rahmayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Raliby, Osman. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*. Ketiga. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Rasyidi, Ahyar. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari." *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Ratih, Ni Putu Ayu. "Penerapan Model Experiential Learning (Belajar Berbasis

- Pengalaman) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii C Smpn 3 Penebel.” *Tesis: Universitas Pendidikan Ganesha Pascasarjana*, 2020, 1–9. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3205>.
- Ridla, Muhammad Jawad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ridwan, Mohammad, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, and Gama Pratama. “Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun: Sebuah Pendekatan Sosio Historis.” *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 10, no. 1 (2023): 113–30. <https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8247>.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.
- Rismayanti, Santi, and M Tajudin Zuhri. “Peran Pemikiran Islam Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme Di Eropa.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 3, no. 7 (2025): 1676–1692. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456>.
- Rivela, Angelica Leviani, Diana Tafonao, and Nelson Hasibuan. “Perspektif Konseling Pastoral Terhadap Humanisme Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Menghadapi Kesepian Pada Generasi Stroberi.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2024): 309–30. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.240>.
- Rizal, A, and Burhan. “Implementasi Pendidikan Humanisme Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4602–7.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif Behavioristik Dan Humanistik)*. Pertama. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Saeed Shaikh. *Studies in Muslim Philosophy*. New Delhi: Adam Publisher, 1994.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Safirah, Ibrah, Ridwan Saleh, and Herlini Puspika Sari. “Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Modern.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 71–80.
- . “Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Modern” 2 (2024): 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>.
- Sajidin, Zayin Nafsaka. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* x, no. x (2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

- Salmita. "Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Inklusif" 1, no. 2 (2023): 189–95.
- Samsinas, Samsinas. "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (2009): 329. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.143.329-346>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ketiga. Jakarta: Kencana, 2007.
- Saprin, Mustari, M Firdaus, Surdi Pabbe. "Menganalisis Relevansi Teori Belajar Humanisme Dengan Pendidikan Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 271–75.
- Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, Deviyani. "Pengaruh Humanistik Dalam Perkembangan Belajar Anak." *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/edu.v12i1.2244>.
- Sari, Prihandini, Putri, Pradita. *Model Pembelajaran Inovatif*. Edited by Abdul Latif. Indonesia: Naba Edukasi Indonesia, 2025.
- Sastrawan, Ketut Bali. "Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 274–82. <https://core.ac.uk/download/pdf/327190544.pdf>.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Keperibadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein, Terj. Zainal Arifin Tandjung*. Jakarta: Pantja Simpati, 1984.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Pertama. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *JINOTEK (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 1, no. 5 (2017): 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.
- Shahara, Naila Agista, and Siti Masyithoh. "Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 739–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>.
- Shodikun, Shodikun; Zaduqisti, Esti; Subhi, Muhammad Rifa'i. "Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 13–21.

- [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3071.](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3071)
- Siddik, Hasbi. "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Pada Madrasah Aliyah Aliklas Ujung Kabupaten Bone." *Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.
- Sidik, Abdul Rahman, Dina Hermina, Nuril Huda, Perspektif Keadilan, Dan Privasi, Abdul Rahman Sidik, Dina Hermina, Nuril Huda, and U I N Antasari Banjarmasin. "Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan (Prinsip-Prinsip Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan Perspektif Keadilan, Objektivitas, Dan Privasi)." *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1569–80. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2075.Ethics>.
- Silvia, Paul J., and Ann G. Phillips. "Self-Awareness, Self-Evaluation, and Creativity." *Personality and Social Psychology Bulletin* 30, no. 8 (2004): 1009–17. <https://doi.org/10.1177/0146167204264073>.
- Sindhunata. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sirajudin, Khojir. "Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun." *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01, no. 03 (2023): 154–65.
- Siregar, Edi. "Analisis 4k Karyawan Tenaga Pendidik." *Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia* 5, no. 11 (2021): 1–11.
- Siregar, Muhamad Rajab. "Efektivitas Inquiry-Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMAN 9 Padang." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 2, no. 4 (2024): 712–18.
- Siska Amelia Fernanda, Virli Okta Fernica. "Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar." *Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 334–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.277>.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofyan Iskandar. "Analisis Keterkaitan Komponen Kurikulum Sebagai System Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 233–42.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>.
- Sriyanto. *Sejarah Dan Perubahan Sosial Pemikiran Intelektual Ibnu Khaldun*. Pertama. Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Pertama. Bandung: Jalastrata, 2008.

- https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/11303/bambang_144332-p.pdf?sequence=2&isAllowed=y.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sukmayasa, I Made Hendra, I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari, Gregorius Sebo Bito, Ni Putu Dwi Sucita Dartini, Rebeka Filda Hawali, Enung Nurhasanah, and Ni Ketut Erawati. *Psikologi Humanistik: Implementasinya Dalam Pendidikan*. Bangli: Markandeya Pustaka, 2024.
- Sulchan, Achmad, Irma Atur Rizqiyah, and Zemi Sakti. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Mengurangi Ketimpangan Dan Mendorong Keadilan Sosial." *Sultra Elementary School* 6, no. 4 (2025): 1403–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jses.v6i4.497>.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1–18.
- Sutriana, Eva. "Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai." *Mathematics Journal*, 2019, 1–11. http://eprints.unm.ac.id/13074/2/eva_sutriana_162050701068.pdf.
- Sya'rani, Muh. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 6, no. 1 (2021): 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>.
- Syahfitri, Nurmala, and Nabila Azura Nasution. "Membangun Kompetensi Spiritual Dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 01, no. 02 (2024): 223–37.
- Syahril, Sulthan. "Relevansi Fragmen Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun Dan Ibnu Sina Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 140–55.
- Syari, Alhamda. "Mendidik Dengan Jiwa : Telaah Pemikiran KH . Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Berkarakter." *IJITH: Indonesian Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (2025): 1–18.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106–22. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>.
- Syauky, Ahmad, Warul Walidin, Pascasarjana U I N Ar-raniry, and Banda Aceh. "Konsep Malakah Ibnu Khaldun: Analisis Sosio-Pedagogis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Holistik Di Era Modern." *Journal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ib Padang* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jcm.v7i1.11638>.

- Thaha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. jakarta: wali pustaka, 2019.
- Tilawanim, Mufti Khotul Janah, Hainun Damanik. “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDN 011 Kunto Darussalam.” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (2024): 586–91.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Torelli, Carlos J. Kaikati, Andrew M. “Values as Predictors of Judgments and Behaviors: The Role of Abstract and Concrete Mindsets.” *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 1 (2009): 231–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013836>.
- Trinova, Zulvia. “Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324–35. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.
- Tsania Ayu Rohani, Elin Trinovita, Mahendra Ryansa Gallen Gagah Pratama. “Literatur Review : Fondasi Humanistik Dalam Pendidikan.” *Economics and Digital Business Review* 6, no. 2 (2025): 1369–82.
- Umar, Moh. “Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13, no. 2 (2018): 70–77.
- Umkabu, Talabudin, and Septi Lestari. “Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di SD Muhammadiyah Abepura.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 459–68.
- Utami, Erna Nur. “Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 4 (2020): 571–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>.
- Vera, Avanti, Risti Pramudyani, Prima Suci Rohmadheny, and Sodiq Aziz Kuntoro. “Pembelajaran Humanistik Maslow Dan Rogers: Implikasi SN DIKTI Selama Pandemic Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2037–49. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1117>.
- Wahyudi, Muhammad, Dhea Melati Putri, and Mutia Alamiah Warda. “Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam.” *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 565–74.
- Wahyuni, Ani, Cindri Cantika, Reni Triana, and Siti Masyitah. “Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar.” *Al-Mursyid: Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 42–52.
- Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin. “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*

- 13, no. 2 (2015): 226–35.
- Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Wardah, Anifa, Rere Redjo Sasmito, Tasniem Salsabila, M Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban: Suatu Pemikiran Ibnu Khaldun.” *Jurnal: Sindoro Cendikia Pendidikan* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>.
- Watson, Elizabeth. “Who or What Creates? A Conceptual Framework for Social Creativity.” *Human Resource Development Review* 6, no. 4 (2007): 419–41. <https://doi.org/10.1177/1534484307308255>.
- Widodo, Achmad Yulianto, Alaika M. Bagus Kurnia PS, Anugerah Ilma Dinilillahi, and Moch Wahyu Qodarullah. “Film ‘Big Brother 2018’ Sebagai Inovasi Relasi Guru Dan Siswa Perspektif Pendidikan Pembelajaran Paulo Freire.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 19–34. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1177>.
- Wilson. *New Pathways in Psychology: Maslow and the Post-Freudian Revolution*. New York: Taplinger, 1975.
- Wulandari, Tria. “Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.
- Yollanda Cheriz Novita Putri, Bunga Ibatiyani. “Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Jendela Inovasi Daerah Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah Kota Magelang* VIII, no. 2 (2025): 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v8i2.254>.
- Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujiyanti, Dede Apriansyah. “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 1–11.
- Yurita Erviana. “Centered Learning Approach Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini.” *Jurnal Paramurobi* 1, no. 2 (2018). https://www.academia.edu/download/58269602/532-File_Utama_Naskah-752-1-10-20190112.pdf.
- Yusnita, Novi Cynthia, and Muqowim. “Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 2 (2020): 116–26.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zahirwan, Mohd, Halim Zainal, Pisol Maidin, and Muhammad Yusri Yusof. “Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-

Muqaddimah” 2 (2022): 30352082.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. jakarta: Bumi aksara, 2010.

